

**Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I**  
**H. Muhamad Nandang Sunandar, M.A**

**KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas  
Sejarah: Pendobrak Sistem Pendidikan  
di Serang Timur**

### **Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.**

#### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

##### **Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Hak Terkait Pasal 49**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I**  
**H. Muhamad Nandang Sunandar, M.A**

**KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas  
Sejarah: Pendobrak Sistem Pendidikan  
di Serang Timur**

**Editor:**  
**Nurlaillatul Barokah, M.Pd**

**MEDIA MADANI**

KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas Sejarah: Pendobrak  
Sistem Pendidikan di Serang Timur

**Penulis :**

Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I  
H. Muhamad Nandang Sunandar, M.A

**Editor:**

Nurlaillatul Barokah, M.Pd

Cetakan 1, April 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2022 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari Penerbit

**Penerbit & Percetakan**

**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7901354; Hp (087771333388)

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I dan Muhamad Nandang Sunandar, M.A

Editor: Nurlaillatul Barokah, M.Pd

KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas Sejarah: Pendobrak Sistem Pendidikan  
di Serang Timur /Oleh: Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I dan Muhamad  
Nandang Sunandar, M.A

Cet.1 Serang: Media Madani, April 2022. x+ 92 hlm

ISBN. 978-623-430-015-4

1. KH. Mochamad Thowil

1. Judul

# KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

**P**uji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku sederhana ini yang membahas seorang tokoh pendobrak pendidikan bernama KH. Mochamad Thowil yang mempunyai dedikasi, integritas dan motivasi yang kuat untuk mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan di wilayah Serang Timur khususnya Kecamatan Jawilan dan sekitarnya. Shalawat serta salam mari kita sanjungkan kepada baginda nabi besar Muhammad Saw., yang telah membimbing kita menuju jalan kebenaran, semoga diakhirat kelak kita mendapatkan syafa'atnya.

Proses panjang yang dilakukan oleh KH. Mochamad Thowil sebagai pendobrak sistem pendidikan di wilayah Serang Timur, khususnya Kecamatan Jawilan tidak semudah yang kita bayangkan, banyak rintangan, halangan dan hambatan yang harus dilaluinya, akan tetapi tidak menyurutkan tekad dan usaha KH. Mochamad Thowil untuk terus mengabdikan dan berkhidmat untuk agama, nusa dan bangsa, sehingga rintangan-rintangan tersebut dapat dilalui meskipun harus berkorban dengan jiwa maupun raganya.

Melihat kondisi Jawilan pada tahun 1950-an yang sangat memprihatikan baik dalam segi sosial keagamaan, sosial kebudayaan dan pendidikan. Membuat wilayah Jawilan menjadi daerah yang rawan akan kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di dalam masyarakatnya, itu disebabkan masyarakat Jawilan dan sekitarnya pada masa itu masih kurang memahami lebih dalam mengenai ajaran agama Islam dan masih tabu akan dunia Pendidikan, akan tetapi berkat usaha dan dedikasi KH. Mochamad Thowil melalui sistem pendidikan yang dirintisnya membawa dampak positif terhadap sosial kehidupan masyarakat Serang Timur, khususnya kecamatan Jawilan dan sekitarnya.

Semoga dengan adanya buku ini memberikan informasi dan pengetahuan tentang sosok mulia KH. Mochamad Thowil yang belum banyak diketahui khalayak umum, dan kita bisa mengambil hikmah, tauladan seta pelajaran dari perjuangan yang telah ia lakukan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat khususnya dalam dunia pendidikan di kecamatan Jawilan dan sekitarnya, untuk mewujudkan masyarakat yang paham nilai-nilai keagamaan dan berwawasan luas serta berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Penulis menyadari dalam penulisan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan, demi perbaikan dan kemajuan di masa mendatang.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini, kepada para narasumber yang sudah berkenan memberikan informasi dan kesaksiannya, terutama kepada keluarga besar KH. Mochamad Thowil yang telah mendukung dan memfasilitasi penerbitan buku ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT., dan penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya.

Serang, 03 April 2022

Penulis





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Gambaran Umum Kondisi Kecamatan Jawilan .....	1
Pengertian Kiyai atau Ulama .....	7
Metodologi Penelitian .....	9
<b>BAB II BIOGRAFI KH. MOCHAMAD THOWIL</b>	
Riwayat Hidup KH. Mochamad Thowil .....	13
Keluarga KH. Mochamad Thowil .....	25
Pendidikan KH. Mochamad Thowil .....	27
<b>BAB III KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN</b>	
<b>JAWILAN</b>	
Kondisi Sosial Keagamaan .....	33
Kondisi Sosial Kebudayaan .....	39
Kondisi Pendidikan .....	42

**BAB IV KH. MOCHAMAD THOWIL PENDOBRAK  
SISTEM PENDIDIKAN DI SERANG TIMUR**

Pengembangan Dalam Bidang Pendidikan ..... 47  
Mendirikan Pondok Pesantren ..... 49  
Mendirikan Madrasah ..... 61  
Pengembangan Dalam Sosial Kemasyarakatan ..... 77

**BAB V PENUTUP**

Kesimpulan ..... 81  
Saran-saran ..... 83  
**DAFTAR PUSTAKA** ..... 85  
**BIODATA PENULIS** ..... 89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Gambaran Umum Kondisi Kecamatan Jawilan

**K**ecamatan Jawilan merupakan salah satu kecamatan yang secara geografis berlokasi di sebelah timur kabupaten Serang sehingga sering disebut wilayah Serang Timur. Kecamatan Jawilan adalah pemekaran kecamatan Kopo pada tahun 1984 berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri No 4 Tahun 1986. Dibentuk kecamatan Jawilan dan diresmikan pada tanggal 11 Agustus 1999 oleh Gubernur Jawa Barat. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Utara perbatasan dengan Kecamatan Kopo, Timur perbatasan dengan kecamatan Kopo, selatan perbatasan dengan kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak, Barat perbatasan dengan kecamatan Pamarayan dan kecamatan Bandung.<sup>1</sup>

Secara geografis kecamatan Jawilan memiliki wilayah seluas 4.429 ha (44.29) yang meliputi 9 (sembilan) desa di antaranya: desa Pagintungan, desa Cemplang, desa Bojot, desa Jawilan, desa Pasir Buyut, desa Majasari, desa Parakan, desa Kareo, dan desa Junti. Kecamatan Jawilan

---

<sup>1</sup> Bambang Sarwono, *Profile Kecamatan Jawilan*, (Jawilan: Sekretaris Camat 2014), p.1

terdapat jalan provinsi yang menghubungkan beberapa kabupaten untuk menuju ke ibukota Jakarta. Jalur tersebut merupakan jalur alternatif menuju kabupaten Lebak sejak masa pra-kemerdekaan.

Melihat kondisi kecamatan Jawilan saat ini menjadi daerah kawasan Industri, dimana sepanjang jalan berdiri pabrik-pabrik dari berbagai jenis barang produksi yang dihasilkan mulai dari pabrik pakan ternak, pabrik bahan bangunan batako (hebel), paku, triplek, pabrik bahan makanan pengelolaan udang, kuaci, pabrik ban dan lain-lain, dimana pabrik-pabrik tersebut berdiri dari mulai Cikande sampai kabupaten Lebak. Dengan keberadaan pabrik-pabrik tersebut di atas mengundang para pencari kerja untuk datang mengadu nasib ke kecamatan Jawilan. Dan mengakibatkan banyaknya pendatang dari berbagai daerah baik dari daerah Banten sendiri maupun dari luar daerah seperti Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Madura dan lain-lain.<sup>2</sup>

Masyarakat Jawilan pada umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang, akan tetapi profesi petani sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit dan beralih kepada profesi karyawan (pekerja pabrik) dikarenakan lahan yang tersedia sudah mulai habis akibat didirikannya pabrik di wilayah Jawilan tersebut, walaupun demikian dalam kehidupan sosial agama, masyarakat kecamatan Jawilan

---

<sup>2</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 02 Januari 2015

masih taat dalam menjalankan tradisi keagamaan seperti, cukuran bayi, tahlilan, marhabaan, tujuh bulanan dan ritual-ritual agama yang lainnya. Serta masih banyak masyarakat Jawilan yang masih peduli akan dunia pendidikan sehingga menyekolahkan anak-anaknya ditempat pendidikan yang berkualitas, baik itu Sekolah negeri maupun pondok pesantren.

Wilayah Jawilan sendiri sudah banyak berdiri madrasah atau yayasan yang berbasiskan pondok pesantren salaf atau modern seperti Assalamiyah Curugsari, Yayasan Al-Wahdah Harendong Baru, Al-Khaeriyah Kareo, Al-Husna Patok Besi, Al-Asy'ari Pagintungan, Bina Insan Nangela, Khaerul Mufid Junti, Hikmatul Iman Pasirbuyut, Daaruniam, Al-Amin Kopo, Nurul Falah Kopo, Darussalam Kopo Nurul El-Rohmah dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Madrasah atau yayasan yang berbasiskan umum seperti Mitra Persada Haurdapung, Karya Mandiri Kareo dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan di Jawilan sendiri sudah berdiri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assalamiyah yang didirikan oleh murid sekaligus cucu menantunya yaitu Dr. H. Ahmad Bazari Syam, M.Pd.I beserta anak-anaknya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Jawilan, 14 Februari 2022

Cikal bakal madrasah/sekolah/yayasan yang banyak berdiri di wilayah Jawilan dan sekitarnya, untuk yang pertama kali berdiri yaitu Yayasan Assalamiyah Curugsari yang didirikan oleh seorang tokoh bernama KH. Mochamad Thowil yang berasal dari Kubang Petir. Ia sebagai pendobrak sistem pendidikan untuk wilayah Serang Timur, khususnya Jawilan dan sekitarnya. Berkat perjuangan dan dedikasinya, Jawilan sekarang berbeda dengan Jawilan di tahun 1950-an terutama dalam segi sistem pendidikan dan social keagamaan.

Pada tahun 1950 wilayah Jawilan menjadi daerah yang rawan akan kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di dalam masyarakatnya, itu semua disebabkan masyarakat Jawilan pada masa itu masih kurang memahami lebih dalam mengenai ajaran agama Islam dan masih tabu akan dunia Pendidikan di sekolah. Walaupun masyarakat Jawilan sudah menganut ajaran agama Islam tapi kebudayaan dan kegiatan sehari-hari masyarakat Jawilan masih bercampur dengan budaya dan kepercayaan nenek moyang, seperti memberikan sesajen ke kuburan, memberikan sesajen ke pohon besar, mempercayai benda mati, memuja kuburan dan hal-hal mistik lainnya, Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat kecamatan Jawilan pada tahun 1950 masih kurang dalam pemahaman ajaran agama Islam, padahal hampir semua masyarakat Jawilan menganut agama Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

Menginjak tahun 2000 kondisi Jawilan sampai saat ini sudah mengalami perubahan pesat baik dalam segi sistem pendidikan, sosial keagamaan, sosial kebudayaan, dan ekonomi. Masyarakat Jawilan sudah mulai memahami lebih dalam tentang ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at Islam yang sebenarnya, dan salah satu faktor yang membuat pemahaman masyarakat Jawilan lebih dalam akan ajaran Islam yaitu tidak terlepas dari peranan salah satu ulama yang bernama KH. Mochamad Thowil dalam pengembangan agama Islam di Serang Timur khususnya kecamatan Jawilan dan sekitarnya selama periode 1950-2003 melalui dunia Pendidikan baik formal maupun informal.

KH. Mochamad Thowil dikenal sebagai seorang ulama yang bijaksana, tawadhu dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan selama membimbing, mengajarkan dan mengembangkan agama Islam kepada masyarakat Jawilan dan sekitarnya.<sup>5</sup> Salah satu peranan KH. Mochamad Thowil dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam ialah dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren salafi dan sekarang berubah menjadi Yayasan Pendidikan Islam Assalanyah, mengisi ceramah-ceramah keagamaan di kecamatan Jawilan dan sekitarnya serta aktif di organisasi kemasyarakatan. KH. Mochamad Thowil sendiri merupakan salah satu murid dari ulama terkenal di Indonesia sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar di

---

<sup>5</sup> Utama, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

Indonesia yang bernama Nahdatul Ulama (NU) yaitu *Hadrotussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari dan juga pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Para santri yang menimba ilmu kepada *Hadrotussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari. Setelah mereka pulang ke daerahnya masing-masing atau setelah lulus dari Pesantren Tebuireng, Jombang tersebut, dan tidak sedikit diantara para santri Kyai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang yang berpengaruh luas di berbagai daerahnya masing-masing, salah satunya yaitu KH. Mochamad Thowil yang berasal dari kecamatan Petir, Serang, Banten. Setelah kepulangan dari Tebuireng abah Thowil biasa disapa oleh masyarakat setempat, diminta oleh masyarakat Jawilan pada waktu itu masih dalam wilayah kecamatan Kopo dan kecamatan Jawilan berdiri sendiri pada tanggal 11 Agustus 1999 sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>6</sup>

Kedatangan KH. Mochamad Thowil ke Jawilan tidak lain untuk berdakwah atau mengamalkan ilmu yang didapatnya selama mondok diberbagai daerah tersebut. Untuk menunjang dakwahnya KH. Mochamad Thowil mendirikan Yayasan dan Pondok Pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan agama Islam di daerah Jawilan dan sekitarnya pada tahun 1950. Keinginan dan cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren akhirnya bisa direalisasikan

---

<sup>6</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 02 Januari 2015



atas inisiatif dan perjuangan KH. Mochamad Thowil beserta masyarakat setempat. KH. Mochamad Thowil juga mengikuti perpolitikan pada saat itu dengan menjadi anggota Partai Politik PSII (Partai Serikat Islam Indonesia).

Pesantren atau Pondok sendiri adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.<sup>7</sup> Begitupun dengan KH. Mochamad Thowil yang mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan pendidikan dan ajaran Islam kepada masyarakat di kabupaten Serang khususnya kecamatan Jawilan dan sekitarnya supaya berjalan sesuai dengan Syari'at Islam.

## **B. Pengertian Kiyai atau Ulama**

Kiyai atau ulama merupakan tokoh leadership keagamaan yang mampu merubah kehidupan sosial masyarakat dengan kemampuannya. Sedangkan Kiyai adalah tokoh yang dianggap memiliki kemampuan keilmuan yang dijadikan panutan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari. Ulama sendiri berasal dari bahasa Arab

---

<sup>7</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), p.3

yang artinya ialah orang yang mempunyai pemahaman keilmuan yang tinggi tentang ajaran agama Islam.

Dalam kamus bahasa Indonesia, arti dari kata peranan ulama sendiri berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan atau revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.<sup>8</sup>

Mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas sosial salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial dimana orang itu hidup. Mereka yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi dan hidup dilingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan dan naik ke dalam kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya setinggi apapun pendidikan seseorang tetapi, bila ia hidup pada lingkungan masyarakat yang masih kuat nilai-nilai primordialisme dan sistem hubungan koneksi, maka kecil

---

<sup>8</sup> Poerwadarminta, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854

kemungkinan orang tersebut akan bisa lancar jenjang karirnya dalam bekerja dimasyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Russel, dalam menganalisa kekuatan kepemimpinan di dalam masyarakat membedakan tiga cara atau teknik mempengaruhi orang lain, yaitu: secara fisik, dengan memberi hadiah atau hukuman dan dengan mempengaruhi pendapatnya.<sup>10</sup>

Setiap tokoh mempunyai peran yang sangat penting terutama pada masanya, begitu pula seperti peranan KH. Mochamad Thowil sebagai pendobrak sistem pendidikan di Serang Timur. Karena berkat usaha, kerja keras dan pengorbanannya, masyarakat kabupaten Serang khususnya kecamatan Jawilan dan sekitarnya mengalami perbaikan dan perubahan dalam memahami ajaran agama Islam menjadi lebih mendalam dan baik lagi.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau lampau yaitu pada tahun 1950-2003. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk

---

<sup>9</sup> Sri Mulyati, *Sosialogi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004), p.3

<sup>10</sup> Wikipedia, “*pengertian kapitan*” [http://KBBI/2012/03/pengertian\\_kapitan.com.html](http://KBBI/2012/03/pengertian_kapitan.com.html).(diakses pada 5 Januari 2015).

merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian di antaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

### 1. Tahap Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *heuristic* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan.<sup>11</sup> Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Serta melakukan wawancara terhadap saksi hidup tokoh tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat melalui keluarga, murid-muridnya dan kerabat-kerabatnya.

### 2. Tahap Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian sumber data, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah disleksi penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder ataupun tersier.

---

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), p.6

### 3. Tahap Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lalu ke dalam konteks kekinian

### 4. Tahap Historiografi

Pada tahap Historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Historiografi juga tahap penelitian dalam penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan setelah interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras sesuai fakta sebenarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p.69



## **BAB II**

# **BIOGRAFI KH. MOCHAMAD THOWIL**

### **A. Riwayat Hidup KH. Mochamad Thowil**

**S**osok KH. Mochamad Thowil merupakan pemuda yang lahir dan tumbuh di kampung Wadas, desa Petir, kecamatan Petir, kabupaten Serang Provinsi Banten. Ia dilahirkan dari pasangan KH. Jasuta dan Hj. Salimah, setelah beberapa tahun menikah kedua pasangan tersebut dikaruniai 4 orang anak putra dan putri. Anak pertama bernama Siti Aisyah, kedua Siti Jenab, ketiga Siti Murtapiah dan keempat atau yang terakhir bernama Mochamad Thowil.<sup>1</sup>

KH. Mochamad Thowil lahir pada tanggal 11 Januari 1923. Dan satu-satunya anak laki-laki dari pasangan KH. Jasuta dan Hj. Salimah. Sewaktu kecil Mochamad Thowil memiliki karakter yang berbeda diantara saudara-saudaranya yang lain. Ia cenderung lebih manja, banyak bertingkah dan lebih nakal (aktif), tetapi mempunyai kecerdasan yang lebih dibandingkan saudaranya yang lain. KH. Jasuta dan Hj. Salimah menginginkan salah satu anaknya menjadi seorang kiyai atau seorang ulama yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder , Curugsari, 05 Januari 2015

dapat dicontoh oleh masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat untuk agama dan masyarakat.<sup>2</sup>

KH. Jasuta mulai berfikir, diantara empat anaknya, anak yang mana yang akan ia condongkan kedalam pengetahuan ilmu agama Islam, dan yang akan ia jadikan seorang kiyai atau ulama, dikarenakan anaknya didominasi oleh perempuan, adapun satu-satunya anak laki-laki KH. Mochomad Thowil yang diketahui lebih manja dan nakal dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, tetapi mempunyai kecerdasan yang lebih dari yang lainnya.

KH. Jasuta disamping masih meragukan karakter anak-anaknya, walaupun ia berprofesi sebagai petani dan ulama kampung, tetapi tekad kuat dan sungguh-sungguh ingin berusaha menyekolahkan dan mendidik anak-anaknya ke sekolah agama yang ada disekitar rumahnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke luar daerah terutama KH. Mochamad Thowil sebagai anak laki-laki satu-satunya dikeluarga.

Ketika beranjak dewasa KH. Mochamad Thowil menikah dengan seorang perempuan yang bernama Hj. Hamnah yang berasal dari Kampung Tunjung Teja, Petir. Setelah beberapa tahun menikah ia dikaruniyai 2 orang anak putra dan putri, anak yang pertama bernama Hj. Hamdiah,

---

<sup>2</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015



dan yang kedua bernama H. Ahmad Todjiri, BA, tapi pernikahan keduanya tidak bertahan lama.

Pada tahun 1948 KH. Mochamad Thowil menikah kembali dengan perempuan bernama Hj. Rumenah masih berasal dari kampung Tunjung Teja, Petir dan selama pernikahannya di karuniai lima putra dan putri.<sup>3</sup> Kemudian sekitar tahun 1950 KH. Mochamad Thowil hijrah ke kampung Pagadungan desa Pasirbuyut kecamatan Jawilan kabupaten Serang. Ia diminta oleh tokoh masyarakat Jawilan yang bernama KH. Juhri dan KH. Abdul Mazid untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam di wilayah Jawilan (dahulu masih kecamatan Kopo) dan sekitarnya setelah kepulangannya mondok dan sekolah dari berbagai daerah.

Pagadungan merupakan suatu kampung yang sangat kurang dalam bidang pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang agama Islam. Kondisi budaya saat itu masih kental dengan budaya-budaya mistik yang menjurus kepada kemusyrikan yang dilakukan oleh masyarakatnya.<sup>4</sup>

Beberapa contoh perilaku yang menyimpang masyarakat Pagadungan diantaranya masih banyak yang menyembelih kambing di kuburan, mempercayai kepada benda-benda mati yang katanya bisa memberikan kekuatan

---

<sup>3</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

<sup>4</sup> KH. Ahyaruddin, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Cijampang, 06 Januari 2015

dan kekebalan, hajatan mengadakan hiburan jaipongan, golek, dangdutan dan lain sebagainya. Setelah mempertimbangkan dengan matang dan atas kesepakatan bersama keluarga besar KH. Mochamad Thowil, maka hijrahlah ia ke kampung Pagadungan desa Pasirbuyut kecamatan Jawilan (waktu itu masih kecamatan Kopo) beserta isterinya yang bernama Hj. Rumenah, ketika hijrah mereka belum di karuniaai anak.<sup>5</sup>

Pada saat KH. Mochamad Thowil tinggal di kampung Pagadungan ia mulai mendirikan Pondok Pesantren salafi dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sekarang masih berdiri dan berkembang, tujuannya untuk memajukan pengetahuan agama Islam di kampung tersebut. Akan tetapi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali penolakan-penolakan yang diterimanya dari masyarakat. Ketika itu ia ingin mendirikan sebuah Masjid dan Madrasah, tapi bnayak sekali masyarakat yang menentangnya.<sup>6</sup>

KH. Mochamad Thowil sebelum hijrah ke kampung Pagadungan, sebelumnya disana sudah pernah ada pemimpin. Tetapi masyarakat dikecewakan oleh kehadiran pemimpin tersebut. Saat itu pemimpin tersebut meminta masyarakat untuk bergotong royong mengumpulkan padi hasil panennya untuk pemabnagunan Masjid dan Madrasah.

---

<sup>5</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

<sup>6</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Akan tetapi, pemimpin tersebut justru menghabiskan padi hasil sumbangan masyarakat itu untuk dijual dan digunakan untuk kebutuhan pribadi dan tidak dialokasikan untuk membuat Masjid dan Madrasah. Sampai pemimpin itu pergi, padi hasil sumbangan masyarakat itu tidak diganti kembali, justru ia pergi dengan meninggalkan jejak yang kurang baik. Sehingga imbasnya masyarakat tidak mudah percaya lagi ajakan untuk membangun masjid tersebut.

Masyarakat Pagadungan sangat sulit untuk menerima pemimpin yang baru. Mereka khawatir KH. Mochamad Thowil akan sama seperti sebelumnya. Sehingga jika ada permintaan gotong-royong untuk pembuatan Masjid masyarakat selalu menolak dan menentangnya. Masyarakat Pagadungan justru tidak peduli dan mencemooh keberadaan KH. Mochamad Thowil diawal kedatangannya dikampung itu.

Paradigma kurang baik masyarakat Pagadungan kepada KH. Mochamad Thowil terus berlanjut, mereka berpendapat KH. Mochamad Thowil tidak akan bisa membuat Masjid dan Madrasah di Pagadungan. Akan tetapi tekad kuat dan kegigihan KH. Mochamad Thowil tidak surut hanya dengan celaan dan penolakan yang diterimanya dari masyarakat, justru ia menegaskan kepada masyarakat bahwa

akan membuktikannya dan mampu membangun sebuah Masjid dan Madrasah di kampung Pagadungan tersebut.<sup>7</sup>

Kemudian KH. Mochamad Thowil mewujudkan janjinya dengan membangun sebuah Masjid dan Madrasah di kampung Pagadungan dan bergotong-royong dengan sebagian kecil masyarakat yang mau membantunya. Dan ia menjadi satu-satunya pengajar pada saat itu. Ketika mampu membangun Masjid dan Madrasah di kampung Pagadungan. Masyarakat sedikit demi sedikit mulai percaya kepada KH. Mochamad Thowil, masyarakat mulai menyadari bahwa setiap sifat pemimpin tidak bisa disamaratakan, mereka mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pembangunn Madrasah dan Masjid bertujuan untuk berdakwah, tujuan dari dakwah manusia dapat terselamatkan dari berbagai hal yang sifatnya dapat merugikan manusia. Dakwah dalam pengertian mencegah dari *nahi munkar* dengan menjaga manusia agar tidak terperosok kedalam kesalahan atau perbuatan dosa yang dilarang oleh agama Islam.<sup>8</sup>

Melihat keberhasilan KH. Mochamad Thowil dalam membangun Madrasah dan Masjid yang dibantu oleh masyarakat, mulai mendapat kepercayaan dan memasukkan anaknya ke Madrasah tersebut, sehingga masjidnya pun

---

<sup>7</sup> Utama, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder , Kopo, 06 Januari 2015

<sup>8</sup> Ki Moesa, *Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2004) Edisi 2, p. 17

sangat dipelihara oleh masyarakat kampung Pagadungan. Hari demi hari aktivitas kegiatan KH. Mochamad Thowil dihabiskan untuk mengajari masyarakat Pagadungan tentang pendidikan keagamaan dan pengajian, baik pengajian anak-anak, bapak-bapak dan ibu-ibu.

Masyarakat Pagadungan seiring berjalannya waktu mulai menunjukkan peningkatannya dibidang sosial keagamaan, mereka rutin mengadakan pengajian dan kumpulan untuk membahas tentang ilmu-ilmu agama, aqidah, akhlaq, shalawat dan lain-lain. KH. Mchamad Thowil menunjukan sikapnya yang halus, pekerja keras dan tekun dalam membimbing masyarakat. Ia mencontohkan perilaku yang baik dalam banyak hal kepada masyarakat Pagadungan.

KH. Mochamad Thowil setelah beberapa tahun mendirikan Madrasah di kampung Pagadungan, ada beberapa kendala yang dihadapinya. Seperti jarak yang terlalu jauh dan sulit untuk dijangkau murid dari desa lain yang berangkat dari rumah mereka, akan tetapi masalah tersebut dapat diatasi atas kerjasama masyarakat dengan bergotong-royong membuat jalan yang layak dan memperbaikinya supaya bisa dilewati menuju Madrasah tersebut.

Pada tahun 1952, KH. Mochamad Thowil diangkat mnejadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), saat itu ia mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) dan lulus. Kemudian ia ditugaskan dibeberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN)

disekitar Kopo dan Jawilan, diantaranya SDN Nyompok Kopo, setelah beberapa tahun mengajar di SDN Nyompok. Lalu dimutasikan ke SDN Cijampang, Jawilan, dan disana mengajar selama 3 tahun, lalu dimutasikan lagi ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ia dirikan sendiri di kampung Pagadungan sampai pensiun dan sampai sekarang masih berdiri.<sup>9</sup>

Walaupun KH. Mochamad Thowil seorang PNS tetapi ia sangat sederhana dalam berpakaian, perilaku dan lain-lain, ia menghormati dan mengayomi masyarakat tidak pernah memilah dan memilih dalam bergaul dimasyarakat, tidak pernah memperlakukan muridnya dengan keras, ia menjaga lisannya agar tidak menyakiti hati orang lain. Hingga tidak pernah ada masyarakatnya yang tergores hatinya oleh kata-katanya sehingga masyarakat sangat menghormati dan menghargainya.

Mengamalkan semua ilmu yang didapatnya dari pendidikan dan mondok dari berbagai daerah, KH. Mochamad Thowil sangat tekun dalam mengajarkan dan membimbing ilmu agama, menurutnya agama dan akhlak adalah pondasi utama, begitu ungkapan dari salah satu putranya.<sup>10</sup> Setelah menjalani kehidupan di kampung Pagadungan sekitar dua belas tahun menetap disana, dan ada beberapa pertimbangan yang harus diambilnya, pada tahun

---

<sup>9</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

<sup>10</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

1962 ia hijrah kembali ke kampung lain yaitu kampung Curugsari masih dalam wilayah kecamatan Jawilan.

Kampung Curugsari sendiri berasal dari kata Curug dan Sari. Curug berarti curahan air yang mengalir dari ketinggian menuju dataran yang rendah. Karena saat itu ada curahan air semacam air terjun kecil di sana. Sari diambil dari nama-nama perkampungan. Maka pemberian nama kampung itu dimaknai harapan agar orang yang tinggal di sana diberikan curahan kedamaian, keilmuan dan rezeki.

Kampung Curugsari sebelum kedatangan KH. Mochamad Thowil terkenal sebagai hutan tempat tinggalnya babi hutan dan hewan buas lainnya sehingga jarang orang yang berani memasuki hutan tersebut. Akan tetapi KH. Mochamad Thowil berani untuk tinggal disana, bahkan mendirikan sekolahan. Dengan keyakinan dan keberaniannya ia rubah hutan itu menjadi sebuah tempat yang sejuk dan nyaman untuk membangun sekolah atau madrasah.

KH. Mochamad Thowil sebelum datang ke kampung Curugsari, masyarakat Curugsari masih banyak orang yang masih melakukan perilaku yang menjurus kepada kemusyrikan dan menyimpang dari ajaran Islam sama halnya ketika pertama kali dating di kampung Pagadungan. Kemudian ia bertekad mendirikan kembali Madrasah Ibtidaiyah Mualimin (pendidikan formal) yang masa belajarnya selama 6 tahun, yang saat ini sama tingkatannya dengan MTS dan MA kemudian diberi nama Assalamiyah

Curugsari dan sempat berganti nama seperti Nurul Falah, Nawawiyah dan kembali ke Assalamiyah.<sup>11</sup>

Pada awal mula mendirikan Madrasah tidak banyak orangtua yang mau menitipkan anaknya untuk belajar di sana, tapi setelah KH. Mocamad Thowil membuktikan dengan cara mengajarkan muridnya yang sedikit itu menjadi murid yang tauladan, berakhlak dan bermoral. Maka semakin hari semakin banyak orangtua yang menitipkan anaknya untuk diajarkan ilmu agama di Curugsari tersebut.

KH. Mochamad Thowil membangun secara bertahap sekolah formal dari MI sampai MA bahkan sekarang telah memiliki kampus yang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assalamiyah yang didirikan dan dikembangkan oleh cucu menantunya. Dan untuk lokasi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assalamiyah berbeda bukan di Curugsari tapi di Harendong Pasar. Disamping mengajar kepada santri ia juga mengajar kepada masyarakat sekitar melalui pengajian mingguan atau bulanan, maka tidak heran ia dekat dihati masyarakat Curugsari khususnya dan umumnya masyarakat Kopo, Jawilan dan sekitarnya. Keramahan serta tutur bahasa yang lembut mampu meluluhkan hati-hati yang keras. Kalimat yang keluar dari mulutnya penuh dengan hikmah dan keilmuan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 08 Januari 2015



KH. Mochamad Thowil tidak pernah memarahi para santrinya yang nakal secara langsung. Dengan halus ia ucapkan teguran tersebut lewat *ta'lim* (pendidikan) dengan menyebut sifulan. Santri yang merasa bersalah tentu akan merasakan teguran halus tersebut sampai merasuki relung hati yang dalam. Bahkan ia tidak pernah menyebut dirinya abah, kiyai, ustadz atau panggilan lainnya, tapi ia selalu menyebut dirinya dengan sebutan *ana* (dalam Bahasa Arab artinya saya), walaupun masyarakat dan santri-santrinya memanggilnya dengan sebutan abah.<sup>12</sup>

Dalam salah satu sumber yang menceritakan suatu kisah ketika salah satu muridnya sebut saja Ferry seorang santri yang lumayan nakal, memanjat pohon kelapa milik KH. Mochamad Thowil dan bermaksud mencuri buah kelapa itu, ketika sedang asyik ferry memetik kemudian hendak turun. KH. Mochamad Thowil menunggu dibawah dan dengan halus menegurnya “Hati- hati fer, nanti jatuh” dengan wajah yang pucat sang santri menjawab ”muhun Abah” sambil pergi begitu saja menahan malunya.<sup>13</sup> Itu menandakan betapa bijak, sabar dan halus sosok KH. Mochamad Thowil dalam mendidik santri-santrinya. Tidak dengan emosi, kekerasan dan bahkan kata-kata yang kurang pantas bagi seorang pendidik untuk diucapkan.

---

<sup>12</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 19 Januari 2015

<sup>13</sup> Google, kh. muhamad thowil, <http://sachrony.wordpress.com/2008/04/10khmuhamad-thowil-sosok-ulama-sederhana-dan-tawadhu-dari-banten>. (diakses pada 5 Januari 2015).

KH. Mochamad Thowil dalam setiap kali *ta'lim* dengan santrinya mempunyai ciri khas, selalu menghisap lintingan tembakau dan segelas kopi, wajahnya yang tampak mulai keriput dimakan usia, namun tak memudarkan semangat untuk terus mengajar kepada santri-santrinya. Semakin tebal jiwa keikhlasan yang tertanam pada diri santri maka akan membuat santri selalu optimis dan semakin maju. Semangat keikhlasan membuat santri bersedia memulai usahanya dari nol kembali, membuat santri rela berkorban demi Agama dan Bangsa.

Pada tahun 1984, menjadi pucak karir KH. Mochamad Thowil yang dikerumuni ratusan bahkan mencapai ribuan santri. Rumahnya terjepit ditengah-tengah kamar santri. Para santri diajarkan ikhlas belajar tanpa pamrih, menolong tanpa pamrih, berjuang tanpa pamrih, walaupun dengan kondisi yang sederhana bahkan seadanya. Pola hidup tanpa pamrih itulah ajaran KH. Mochamad Thowil. Maka dari itu ia selalu berkenan dihati setiap orang dan mendapat penuh kepercayaan serta menjadi tempat mengadu dan meminta saran.

Tepat pada tanggal 06 Februari 2003 KH. Mochamad Thowil meninggal dunia. Akibat penyakit jantung yang dideritanya, serangan jantung yang dideritanya berjalan sejak lama dan usaha untuk sembuh sudah dilakukan dan diobati ke beberapa rumah sakit, namun sampai pada akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya. Kondisi tersebut membuat linangan air mata mengalir dari keluarga,

masyarakat, kerabat-kearabat dan santri-santri yang sangat mencintainya. Sikap kesederhanaan dan ketawadhuan KH. Mochamad Thowil yang telah menorehkan kesan yang mendalam dihati keluarga, masyarakat, kerabat-kearabat dan para santrinya. Sehingga berat untuk menerima kenyataan bahwa sosok yang selama ini mereka hormati dan sayangi telah pulang kehariban Allah SWT. Semoga Allah SWT menempatkan ia ditempat yang mulia disisi-Nya, amin.<sup>14</sup>

## **B. Keluarga KH. Mochamad Thowil**

Disini akan dibahas lebih detail tentang keluarga KH. Mochamad Thowil. ketika berumur 23 tahun KH. Mochamad Thowil muda menikah dengan seorang perempuan kembang desa bernama Hj. Hamnah, setelah beberapa tahun menikah kedua pasangan dikaruniai 2 orang anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak perempuannya bernama Hj. Hamdiah (alm) dan dikaruniyai 9 (Sembilan) orang anak laki-laki dan perempuan. Dan anaknya laki-laki bernama H. Ahmad Todjiri, BA, dan sekarang ia tinggal di kampung Laes kecamatan Jawilan dan sudah memiliki 7 (tujuh) orang anak laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

KH. Mochamad Thowil setelah menikah dengan Hj. Hamnah selama 2 (dua) tahun. Mereka bercerai dan meninggalkan 2 (dua) anak yang masih berusia dini,

---

<sup>14</sup>Aladamyarrantawie.blogspot.com/2012/07/khmuhammad-thowil-banten.htm [www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id). (diakses pada 5 Januari 2015).

<sup>15</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

kemudian pada tahun 1948, KH. Mochamad Thowil menikah kembali dengan perempuan yang bernama Hj. Rumenah dan dikaruniai 5 (lima) anak putra dan putri diantaranya Drs. H. Ahmad Baedhowi Thowil, Drs. H. Badru Zaman, MT., Hj. Siti Jahrotunnufus S.Pd. Hayatunnufus S.Pd. dan yang terakhir Sa'adahtunnufus S. Pd. Seiring berjalannya waktu sampai saat ini KH. Mochamad Thowil sudah memiliki puluhan cucu dan cicit yang tidak bisa disebutkan satu persatunya.<sup>16</sup>

Drs. H. Ahmad Baidhowi Thowil sebagai anak pertama yang meneruskan pengelolaan dan perjuangan Madrasah yang telah dirintis oleh ayahnya KH. Mochamad Thowil sampai sekarang. Walaupun sosok KH. Mochamad Thowil sudah tiada kesan yang tersirat kepada anak-anaknya akan selalu diingat dan diamalkan. Menurut salah satu putranya yaitu Drs. H. Badru Zaman MT, “Abah adalah sosok kiyai yang prihatin dan qana’ah dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali marah, dan santun”. Meskipun ia di sekolahkan di sekolah yang terbaik, tapi itu tidak membuatnya sombong dikalangan teman dan masyarakat sekitar. Justru ia mengamalkan ilmu yang telah didapatnya dengan baik. Dan mengajarkan masyarakat sekitar tentang ilmu agama, kitab-ktiab dan ilmu syari’at, dan ia seorang

---

<sup>16</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

sosok ayah dan pemimpin keluarga yang menjadi panutan dan patut di contoh (teladan).<sup>17</sup>

### **C. Pendidikan KH. Mochamad Thowil**

Mengenai pendidikan KH. Mochamad Thowil dari mulai kanak-kanak sampai dewasa, ia telah menempuh pembelajaran diberbagai tempat baik sekolah formal maupun non-formal (pondok pesantren salaf). Mulai dari sekolah sekitar rumahnya sampai ke berbagai daerah salah satu yang terkenal yaitu pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Meskipun orangtua dari KH. Mochamad Thowil berprofesi sebagai petani, tetapi tidak menyurutkan niat orangtuanya untuk memberikan pendidikan sebaik mungkin terhadap KH. Mochamad Thowil. Meskipun dalam materi mereka sederhana dan apa adanya. tapi tetap ingin menyekolahkan anaknya ke berbagai daerah, diantaranya ke Jawa Barat, Jawa Tengah bahkan Jawa Timur. Dan itu semua dilakukan supaya ia mendapatkan pendidikan agama dan akhlakul karimah yang baik.

KH. Mochamad Thowil ketika kanak-kanak belajar di Madrasah dan Pesantren Cigodeg Petir dibawah asuhan KH. Ghozali dan KH. Emed M. Zuhri. Di sana awal mula ia menempuh pendidikan baik ilmu agama maupun ilmu

---

<sup>17</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

umum. Pada saat itu KH. Moch. Thowil masih berusia sekitar 7 (tujuh) tahun ketika awal masuk sekolah.<sup>18</sup>

Sekolah agama tersebut menjadi tonggak awal KH. Mochamad Thowil belajar dasar-dasar ilmu agama dan ilmu lainnya kurang lebih selama enam tahun. Setelah selesai menjalani sekolah agama, ia dipesantrenkan oleh orangtuanya ke pondok pesantren salafi yang berada di daerah Cianjur, Jawa Barat selama kurang lebih 3 tahun di bawah pimpinan KH. Ajengan Munawar.

Kemudian setelah selesai dari pondok pesantren salafi di Cianjur KH. Mochamad Thowil melanjutkan pesantrennya ke pondok pesantren Termas, Jawa Timur. Pondok pesantren itu hanya menerima 40 santri setiap periodenya, setelah lulus 40 santri pondok itu baru akan menerima santri baru lagi. Hal tersebut bertujuan agar sistem pembelajaran dan materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan kondusif. Serta pengajar dapat mengenali satu-satu siswanya dengan baik, agar mengetahui santri yang kurang faham dan yang sudah faham. Untuk santri yang masih kurang mengerti disana diberikan pertemuan tambahan agar dapat mengejar santri yang lainnya yang sudah faham lebih dahulu, disana ia belajar kurang lebih 3 tahun.

---

<sup>18</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Kemudian setelah selesai dari pondok pesantren Termas Jawa Timur kurang lebih selama 3 Tahun, kemudian KH. Mochamad Thowil di sekolahkan dan di pondokkan ke Tebuireng untuk melanjutkan sekolah jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan ditempuh kurang lebih selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) tahun. Ketika itu pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur masih dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari yang sekarang diteruskan kepemimpinannya oleh anaknya KH. Wahid Hasyim Asy'ari.

Selama menuntut ilmu diberbagai daerah KH. Mochamad Thowil memiliki sahabat karib dan teman seperjuangan yang sudah dianggapnya sebagai saudara sendiri, bahkan orang tuanya menyekolahkan temannya itu disekolah yang sama pula. Kedua orangtua KH. Mochamad Thowil sudah menganggap temannya itu sebagai anak dan saudara sehingga orangtuanya mau membiayainya, sahabat karibnya itu bernama KH. Abdul Khabier yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Nur El-Falah Kubang Petir. Mereka selalu berdua selama di sekolah maupun di Pondok Pesantren baik ketika di Petir, Pondok Pesantren Salafi di Cianjur, Pondok Pesantren Termas Jawa Timur maupun di Tebuireng Jawa Timur.<sup>19</sup>

Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng sekitar tahun 1940-an, KH. Mochamad Thowil kembali ke kampung halamannya di kampung Wadas, desa

---

<sup>19</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Petir. Ia pulang dengan berjalan kaki, tidak menggunakan transportasi umum apapun. Perjalanannya yang ditempuh dengan berjalan kaki dari Jawa Timur itu menghabiskan waktu kurang lebih selama satu bulan lamanya, tutur Ahmad Baidhowi Thowil putra pertamanya dalam memeberikan kisah tentang ayahnya.

Ketika dalam perpulangan ke kampung halaman KH. Mochamad Thowil menggunakan masjid tempat berteduh dan beristirahat sementara. Terkadang ada masyarakat yang berbaik hati dan mau menyumbangkan sedikit makanan untuknya, bahkan menawarkannya agar beristirahat dirumah tersebut. Tentu saja permintaan itu ia tolak dengan baik-baik karena tidak ingin merepotkan banyak orang, tapi terkadang masyarakat tersebut selalu memaks, maka dengan berat hati ia pun menerima bantuan itu.<sup>20</sup>

KH. Mochamad Thowil dalam perjalanan pulang merasakan hujan dan teriknya matahari yang mengenai tubuhnya. Disana ia selalu mengingat kedua orangtuanya, dan ingin segera sampai di kampung halamannya supaya bisa berkumpul dengan keluarga yang disayangnya. Setelah beberapa ratus kilometer perjalanan yang ia tempuh, dan melewati banyak tantangan dan perjuangan untuk pulang ke kampung halaman yang ia rindukan.

---

<sup>20</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015



Sebelum sampai ke kampung halaman, KH. Mochamad Thowil melewati suatu daerah di Tangerang dan bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat yang tinggal disana, setelah banyak berbicara tentang banyak hal tentang keagamaan, masyarakat tersebut tertarik dan takjub dengan kemampuan dan kedalaman ilmu agama yang dimilikinya. sehingga tokoh masyarakat tersebut memintanya untuk mengabdikan ilmu di daerah Tangerang. Namun KH. Mochamad Thowil belum bisa menjawab tawaran itu, karena ia berkeinginan untuk mengabdikan ilmunya di kampung halaman sendiri. Kemudian ia meminta izin kepada masyarakat Tangerang untuk melanjutkan kembali perjalanannya, dan berkata akan mempertimbangkannya kembali penawaran tersebut.<sup>21</sup>

KH. Mochamad Thowil setelah sampai di kampung halamannya di Petir. disambut dengan senang hati oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarganya sangat terharu dengan kedatangan KH. Mochamad Thowil yang menghabiskan perjalanan dengan berjalan kaki dan dengan bekal uang yang sangat sedikit. Setelah sampai di rumahnya ia berunding dengan keluarga tentang permintaan masyarakat Tangerang yang memintanya untuk mnegabdi disana.

---

<sup>21</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Kemudian setelah dirundingkan oleh KH. Mochamad Thowil bersama keluarga besarnya. Mereka sepakat untuk mengirimkan keponakannya ke Tangerang untuk mengabdikan ilmu agama Islam didaerah Tangerang, atas persetujuan keluarga dikirimlah keponakannya itu ke Tangerang untuk mengabdikan ilmu agama dan membimbing masyarakat disana sebagai pengganti KH. Mochamad Thowil.<sup>22</sup>

Hari-hari KH. Mochamad Thowil menjadi sering dihabiskan untuk membantu pekerjaan bapaknya yang seorang petani. seluruh waktu ia habiskan untuk melakukan kebaikan seperti mengajar pengajian, mengisi Masjid, dan mencontohkan hal-hal yang baik. Sebelum bedug Maghrib berkumandang, ia segera pergi ke masjid untuk tadarus dan bershalawat. Tidak sia-sia perjuangan kedua orangtuanya yang menjadikan ia seorang yang berhasil dan bermanfaat untuk masyarakat, agama dan bangsa.

KH. Mochamad Thowil setelah kembali dari Tebuireng, mengabdikan seluruh ilmunya di kampung halamannya itu. Dan masyarakat Petir waktu itu sudah baik dalam bidang agamnaya. Orang-orang Petir sudah bnayak dimasuki ulama dan kiyai, maka tidak sulit untuknya mengabdi disana. Dan pada akhirnya KH. Mochamad Thowil hijrah dan diminta untuk mengabdikan diri di daerah Jawilan dan sekitarnya.

---

<sup>22</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

# **BAB III**

## **KONDISI KECAMATAN JAWILAN PADA MASA KH. MOCHAMAD THOWIL TAHUN 1950-2003**

### **A. Kondisi Sosial Keagamaan**

**J**awilan merupakan daerah salah satu rumpun kewedanan Cikande (Cikande, Kopo, dan Jawilan). Kondisi sosial keagamaannya memiliki kesamaan dengan daerah sekitarnya, bahkan masyarakat Jawilan dan Kopo lebih sering menyebut dirinya masyarakat Cikande. Dari ungkapan sebagai masyarakat Jawilan nyaris hilang dari dokumen tertulis diberbagai arsip, dan dari catatan berbagai sumber. Cikande lebih dikenal secara umum oleh masyarakat lain terutama tahun-tahun dimasa hidup KH. Mochamad Thowil.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Sumarna salah satu mantan Kepala Desa (Kades) Pudar mengatakan “Pandangan-pandangan masyarakat luar Cikande tentang kondisi sosial keagamaan dianggap miring terhadap masyarakat Jawilan, karena banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan menyimpang di wilayahnya sendiri. Mereka menganggap masyarakat Cikande, Jawilan dan kopo

sebagai daerah kriminal dan kurang mengamalkan kehidupan keagamaan.<sup>1</sup>

Selain terkenal sebagai daerah yang rawan akan kejahatan, Jawilan juga terkenal sebagai masyarakat yang kental akan ilmu-ilmu hitam (magis) yang digunakan untuk melakukan kejahatan baik didaerahnya sendiri maupun didaerah lain. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya ruh-ruh kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di daerah Jawilan dapat dilihat dari masih sedikitnya tempat-tempat peribadatan seperti halnya masjid, mushollah dan tempat-tempat pengajian atau pendidikan mencari ilmu seperti pondok pesantren, majlis taklim, madrasah dan lain-lain pada waktu itu.<sup>2</sup>

Melihat kondisi Jawilan sekitar tahun 1950-an, Dalam hal lain misalnya kehidupan sosial keagamaan yang ada di masyarakat kecamatan Jawilan (dahulu masih kecamatan Kopo) dan sekitarnya masih berada dalam kekacauan dan kemaksiatan serta kedzoliman, ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat agama Islam sehingga masyarakat

---

<sup>1</sup> Sumarna, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pudar, 20 Februari 2015

<sup>2</sup> Marna, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pudar, 20 Februari 2015

pada waktu itu hidup dalam kebebasan yang memperhatikan.<sup>3</sup>

Beranjak dari keadaan sosial keagamaan yang sudah dijealaskan di atas. Para tokoh dan ulama setempat ingin memperbaiki sikap, perilaku dan kebiasaan masyarakat Jawilan dan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, agar bisa mengamalkan ajaran syari'at Islam yang sebenarnya. Tokoh-tokoh dan ulama yang ada belum bisa memberikan kontribusi lebih kepada masyarakat kecamatan Jawilan dan sekitarnya.

Salah satu tempat yang rawan akan kejadian tersebut yaitu di daerah Cibatu, desa Cemplang, sudah banyak terjadi peristiwa perampokan, pembegalan dan pembunuhan yang terjadi disana karena disisi lain daerah tersebut tidak ada rumah warga ataupun bangunan hanya ada hamparan ladang dan ilalang yang luas dipenuhi tumbuhan rumput yang tinggi-tinggi, bahkan pada jaman penjajahan Jepang dijadikan tempat pembuangan mayat atau korban yang tidak jelas dari mana asalnya.<sup>4</sup>

Kondisi kecamatan Jawilan dahulu juga terkenal sebagai daerah Jawara atau orang yang punya kekuatan dan kesaktian dalam dirinya, dan sering disebut Jaro (Jawara) oleh masyarakat kecamatan Jawilan dan sekitarnya. Tradisi

---

<sup>3</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

<sup>4</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

kejawaraan sangat kental pada waktu itu. Mereka selalu mengadakan perkumpulan untuk mengadakan suatu acara seperti latihan Pencak Silat ataupun atraksi Pencak Silat di tengah-tengah masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang tua, dan biasanya pelatihan dan atraksi tersebut dilakukan pada malam Jumat diiringi oleh alunan musik tradisional.

Ketika ada suatu hiburan di masyarakat Jawilan, misalkan 17 Agustus ataupun yang sedang mengadakan hajatan pernikahan atau sunatan dan lain-lain. mengadakan hiburan seperti dangdutan/organ tunggal, jaipongan, layar, tancap dan lain sebagainya pasti akan terjadi keributan diantara masyarakat Jawilan yang menghadirinya, tidak jarang berakhir dengan tawuran anak muda bahkan orangtua yang berujung saling melukai dengan senjata tajam dan senjata lainnya diantara mereka, sehingga bisa mengakibatkan luka-luka sampai pada kematian. Dan akan menimbulkan dendam antar warga serta keributan yang berkelanjutan diantara mereka ketika ada hiburan seperti itu lagi.

Pada dasarnya dalam sebuah ruang lingkup suatu masyarakat ataupun negara akan membutuhkan sosok seorang pemimpin yang bisa membina, memberikan arahan dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sosok seorang KH. Mochamad Thowil ini sangat tepat untuk membina, membimbing dan mengembangkan agama Islam di kecamatan Jawilan dan sekitarnya.

KH. Mochamad Thowil mempunyai sikap jujur, bijaksana, sabar dan sederhana serta ilmu agamanya yang mendalam dan mumpuni sehingga menjadi panutan masyarakat kecamatan Jawilan serta sangat dihormati dan dihargai. Padahal sebelum kedatangan KH. Mochamad Thowil masyarakat kecamatan Jawilan sangat terkenal dengan sebutan daerah kriminal (pencurian, pembegalan dan pembunuhan) oleh masyarakat daerah lain.<sup>5</sup>

Kejadian seperti itu terus-menerus terjadi sampai pada akhirnya KH. Mochamad Thowil mendengar dan mengetahui hal tersebut. Untuk menangani dan meredam peristiwa-peristiwa tersebut langkah yang diambil oleh KH. Mochamad Thowil yaitu berinisiatif untuk mengadakan mediasi (runding) berkumpul dengan para jawara, tokoh dan ulama kecamatan Jawilan untuk mencari alternatif jalan keluarnya supaya tidak ada lagi kejadian-kejadian seperti itu di Kecamatan Jawilan dan sekitarnya.<sup>6</sup>

Kegiatan mediasi berjalan dengan lancar dan efektif. Beberapa jam setelah berdiskusi dan berbagi pendapat diantara mereka, akhirnya para Jawara, tokoh dan ulama tersebut bersepakat untuk mencegah agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu, dan mendamaikan kubu yang sudah berselisih sebelumnya untuk saling memaafkan satu sama lainnya, dan seandainya diadakan hiburan dangdut/organ

---

<sup>5</sup> Utama, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

<sup>6</sup> Utama, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 06 Januari 2015

tunggal, jaipongan atau layar tancap dan lain sebagainya kembali tidak boleh ada keributan lagi diantara penonton yang hadir.

Peristiwa tersebut membuat masyarakat kecamatan Jawilan mulai menyadari dan mengambil hikmahnya atas kejadian-kejadian yang sudah terjadi itu, berkat peranan KH. Mochamad Thowil tersebut kondisi Kecamatan Jawilan dan sekitarnya menjadi lebih tentram dan damai. Selain itu KH. Mochamad Thowil terus mengajarkan hal-hal keagamaan dalam upaya mengembangkan dan memberikan pemahaman-pemahaman tentang ajaran agama kepada masyarakat Jawilan yang sesuai dengan syari'at Islam. Secara berangsur-angsur penyakit kondisi sosial keagamaan di masyarakat Jawilan mulai mengalami perbaikan dengan banyak pengajian disetiap desa serta adanya sekolah-sekolah agama seperti madrasah, maka sedikit demi sedikit mengalami penurunan dalam masalah pencurian, pembegalan dan pembunuhan.

Kampung Pagadungan desa Pasirbuyut kecamatan Jawilan. Merupakan awal mula kedatangan KH. Mochamad Thowil dan istri di kecamatan Jawilan. Selama 12 tahun ia membina dan mengembangkan agama Islam kepada masyarakat sekitar kampung Pagadungan dan umumnya kepada masyarakat kecamatan Jawilan.

Ketika pertama kali KH. Mochamad Thowil datang ke kecamatan Jawilan, baru ada beberapa bangunan Masjid yaitu Masjid Jami Al-Falah di kampung Pagadungan desa



Pasirbuyut, Masjid Jami Al-Muttakin di Ancol desa Jawilan, Masjid Jami Al-Jihad di kampung Wudulan desa Pasirbuyut, Masjid Jamiasshogiri An-Nawawi di kampung Caringin desa Bojot dan Masjid Al-Hidayah di Gedong desa Jawilan, dan jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah masih sedikit, ini semua terjadi disebabkan rendahnya pengetahuan keagamaan masyarakat Jawilan pada waktu itu.<sup>7</sup>

Selama tinggal dan menetap di kampung Pagadungan KH. Mochamad Thowil beserta istri mendirikan Madrasah dan pondok pesantren, sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat kecamatan Jawilan. Dalam mendirikan Madrasah dan Pondok Pesantren Salafi, KH. Mochamad Thowil dibantu oleh warga sampai selesai, karena masyarakat menyadari akan pentingnya Madrasah, pondok pesantren dalam pengembangan dan pengajaran ajaran-agama Islam.

## **B. Kondisi Sosial Kebudayaan**

Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, pertama ialah sebab yang berasal dari dalam (internal) yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri, dan kedua sebab yang berasal dari luar (eksternal), yaitu dari luar lingkungan masyarakat itu. Sebab dari dalam saja tidak cukup mengakibatkan perubahan seberapa besar, oleh karena itu kebudayaan itu selalu sesuai dan seimbang dengan

---

<sup>7</sup> Nawawi, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 26 Januari 2015

masyarakatnya baik perubahan dari faktor eksternal maupun internal. Masyarakat yang menimbulkan gerak yang nyata, yang menimbulkan perubahan dan kemajuan kebudayaan ialah sebab yang berasal dari luar. Dari luar ini bahkan mungkin mengakibatkan kegoncangan dalam persatuan masyarakat dan kebudayaan, jika masyarakat menghadapi perubahan keadaan yang sangat besar dan mendadak.<sup>8</sup>

Kondisi sosial kebudayaan yang ada di masyarakat Jawilan pada tahun 1950-an yang sangat memprihatinkan. Banyak di antara kebudayaan yang ada masih mengikuti tradisi nenek moyang yang pengamalannya berbenturan dengan syariat ajaran agama Islam. Seperti budaya mengadakan sesembahan bumi atau sering disebut selamatan bumi yang diadakan setiap setahun sekali, budaya memberikan sesajen kepada kuburan-kuburan yang dianggap keramat oleh masyarakat, sehingga mempercayai kalau orang mati tersebut mempunyai kekuatan untuk membantu dalam kehidupan sehari-harinya dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Budaya-budaya yang ada pada waktu itu di Jawilan selain percaya terhadap hal-hal mistik atau ghoib, ada pula budaya tentang ilmu kebathinan seperti halnya Pencak Silat,

---

<sup>8</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), p.11

<sup>9</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Debus serta ada juga kebudayaan tentang seni musik yaitu Jaipongan, dangdutan, golek, wayang dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Beberapa kebudayaan yang ada di masyarakat Jawilan dahulu, ada kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini, ada juga yang sudah punah, salah satu kebudayaan yang masih ada di zaman sekarang yaitu seni musik, wayang golek dan dangdutan jika ada perayaan-perayaan ataupun hajatan-hajatan masih suka mengadakan hiburan-hiburan tersebut, tetapi tidak seperti kondisi dahulu ketika tahun 1950-an yang selalu di akhiri dengan keributan, sekarang sudah berjalan dengan aman dan tentram, akan tetapi masyarakat Jawilan sekarang lebih sering mengadakan ceramah-ceramah agama dalam mengisi hiburan perayaan hajatan dan sebagainya.

Seiring berkembagannya kondisi social keagamaan di masyarakat Jawilan membawa hal-hal positif terhadap kondisi sosial kebudayaan masyarakat Jawilan. Sehingga masyarakat bisa memilih kebudayaan mana yang tidak berbenturan dengan syariat ajaran Islam dan kebudayaan mana yang berbenturan dengan syariat ajaran Islam.

Salah satu tokoh yang mempengaruhi dan berperan dalam perbaikan kebudayaan masyarakat Jawilan yaitu KH. Mochamad Thowil, semenjak kedatangannya ke daerah Jawilan, ia selalu memberikan bimbingan dan pengajaran-

---

<sup>10</sup> Sumarna, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pudar, 20 Februari 2015

pengajaran tentang tata cara melaksanakan pengamalan ajaran syariat Islam yang sebenarnya, dan selalu menyerukan untuk berbuat *amal ma'ruf nahi munkar* serta menjauhi perbuatan musyrik, syrik dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama Islam kepada masyarakat Jawilan dan sekitarnya.

Kondisi sosial kebudayaan sekarang dimasyarakat Jawilan mengalami perubahan dan sudah terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Dan hanya sebagian kecil yang masih melaksanakan hal itu, tapi bisa dihitung jari bahkan hampir tidak ada dibandingkan dengan tahun 1950-an dahulu sebelum kedatangan KH. Mochamad Thowil ke wilayah Jawilan dan sekitarnya.<sup>11</sup>

### **C. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensi sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* yang artinya manusia yang sempurna dari segi wujud pengetahuan setelah proses pendidikan yang dilaluinya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

<sup>12</sup> Syeikh Abdul Karim, *Insan Kamil*, (Jakarta: Pustaka Hikmah Perdana), p.14

Mengemban sebagai lembaga pendidikan, sebuah pesantren hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang berkualitas disinilah para pemimpin pendidikan pesantren diharapkan mampu menjadi inspirator demi terciptanya komunitas belajar yang dinamis dan berkualitas serta diimbangi dengan akhlakul karimah.<sup>13</sup>

Berbicara mengenai pendidikan yang ada di masyarakat Jawilan pada tahun 1950-an. Sangat kurang dan memprihatinkan dalam segala aspek, dengan kondisi masyarakat yang belum tersentuh dalam masalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Sehingga membuat masyarakat Jawilan buta akan ilmu pengetahuan, bahkan sekolah Madrasah yang pertama kali berdiri di kecamatan Jawilan hanya ada satu yaitu Madrasah yang didirikan dan dipelopori oleh KH. Mochamad Thowil sekitar tahun 1950-an. Dibangun di kampung Pagadungan desa Pasirbuyut kecamatan Jawilan sebagai cikal bakal pendobrak perkembangan pendidikan di Kecamatan Jawilan dan sekitarnya serta umumnya untuk daerah Serang Timur.<sup>14</sup>

Dampak yang terjadi setelah KH. Mochamad Thowil mendirikan Madrasah tersebut, sedikit demi sedikit mulai memberikan pencerahan dan pemahaman ilmu kepada

---

<sup>13</sup> M. Sulton Masyhud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Departemen Agama, 2003), p.32

<sup>14</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

masyarakat Jawilan dalam bidang pendidikan agama maupun umum. Sehingga masyarakat Jawilan mulai bisa membaca dan menulis latin (Bahasa Indonesia) maupun tulisan Arab (Bahasa Arab).

Masyarakat Jawilan sebelumnya memandang sebelah mata terhadap Madrasah yang didirikan KH. Mochamad Thowil tersebut. Menurut mereka itu merupakan hal yang asing bagi mereka, dan tidak sedikit pula yang beranggapan sesat (dolalah), akan tapi seiring berjalannya waktu mereka mulai mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan sekolah. Beberapa tahun setelah berdiri Madrasah tersebut, masyarakat mulai berbondong-bondong memasukan anaknya untuk bersekolah di Madrasah yang didirikan oleh KH. Mochamad Thowil tersebut, dan ia pula sebagai guru satu-satunya pada waktu itu dan belum ada guru lain yang membantunya.<sup>15</sup>

Sejarah awal berdiri Madrasah itu, kurang begitu diminati oleh masyarakat Jawilan. Tetapi setelah lambat laun akhirnya mulai disukai dan diminati masyarakat Jawilan (waktu itu masih kecamatan Kopo) sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang formal pada waktu itu. Selain mendirikan madrasah KH. Mochamad Thowil mendirikan Pondok Pesantren salafi untuk murid yang bermukim disana. Walaupun dalam kondisi pas-pasan atau apa adanya tapi tidak menyurutkan semangat dan motivasi KH. Mochamad

---

<sup>15</sup> Nawawi, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pasirbuyut, 26 Januari 2015

Thowil untuk terus mengabdikan dan berkhidmat kepada agama, nusa dan bangsa untuk mencetak generasi penerus bangsa yang paham agama dan berwawasan luas demi mewujudkan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya melalui pendidikan formal dan non-formal yang dirintisnya.

Sosok KH. Mochamad Thowil di masyarakat Jawilan mempunyai peranan tersendiri baik dalam segi pengembangan agama maupun dalam pengembangan pendidikan yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dan tidak sedikit dari murid-muridnya sekarang mempunyai lembaga pendidikan baik Pondok Pesantren maupun sekolah formal, serta tidak sedikit diantara mereka menjadi tokoh masyarakat di kampungnya masing-masing.<sup>16</sup>

Beberapa murid KH. Mochamad Thowil yang mempunyai madrasah dan pondok pesantren mengikuti jejaknya diantaranya yaitu KH. Madrowi dan sekarang diteruskan oleh anaknya Kiyai Murtado yang mempunyai Yayasan. KH. Jundan di Gabus mempunyai pondok Salafi dan mayoritas guru-guru SD, SMP, SMA di daerah Jawilan banyak dari mereka merupakan murid dari KH. Mochamad Thowil.

---

<sup>16</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

Kegigihan dan kesabaran KH. Mochamad Thowil dalam membina dan mengembangkan dibidang keagamaan, kebudayaan dan pendidikan masyarakat Jawilan selama puluhan tahun, membawa dampak positif sehingga masyarakat Jawilan sekarang ini sudah megalami perubahan yang pesat dan signifikan dalam segala hal menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Peranan KH. Mochamad Thowil di masyarakat Jawilan mempunyai tempat yang istimewa sehingga masyarakat Jawilan pada umumnya menganggap ia sebagai sosok seorang kiyai atau guru sekaligus orangtua yang mempunyai sikap yang sangat baik, bijaksana, adil dan berwibawa.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Nawawi, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pasirbuyut, 26 Januari 2015



## **BAB IV**

# **PERANAN KH. MOCHAMAD THOWIL SEBAGAI PENDOBRAK SISTEM PENDIDIKAN DI SERANG TIMUR**

### **A. Pengembangan Dalam Bidang Pendidikan**

**K**H. Mochamad Thowil dipandang sebagai perintis didunia Pendidikan di wilayah kecamatan Jawilan atau sering disebut wilayah Serang Timur, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata perintis adalah seorang yang memulai mengerjakan sesuatu dalam suatu bidang tertentu. Sedangkan kata Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah dimuka bumi ini yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang

---

<sup>1</sup> Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah melalui proses pendidikan terakhirnya, lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854

digunakan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Perkembangan kebudayaan manusia, tumbuh tuntunan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang dan sistematis. Manusia ingin lebih mempertanggung jawabkan cara mendidik generasi penerusnya agar lebih berhasil dalam melaksanakan kehidupannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan, karena sesungguhnya dalam dunia yang dinamis ini, masyarakat selalu mengalami perubahan. Bila tidak turut berubah dan mengikuti peraturan zaman justru akan membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri. Peran lembaga pendidikan dengan kiyai sebagai figuran tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan dalam kehidupan suatu masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajah di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Dan bila dipahami sekolah sebagai lembaga pengajaran secara umum tentu saja di Banten seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia, telah ada lembaga-lembaga pengajaran

---

<sup>2</sup> M.Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), p.28

tradisional seperti pesantren, langgar, majlis taklim, dan madrasah. Bila memahami secara teliti, lembaga pengajaran (agama) tertua di Banten, tentu saja adalah pesantren.<sup>3</sup> Maka untuk itu KH. Mochamad Thowil berobsesi untuk mendirikan lembaga pendidikan yaitu:

### **1. Mendirikan Pondok Pesantren (Salafi)**

Pondok Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu dengan peraturan yang berlaku.

Keberadaan pesantren atau madrasah dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam menurut pendapat ahli dalam bidang pendidikan Islam diawali pada dua kondisi yaitu adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dan yang kedua adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda yang bersikap diskriminatif terhadap kaum pribumi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Tihami, *Enam Tahun Menjadi IAIN 2005-2010 Transpormasi Kelembagaan dan Budaya*, (Serang: IAIN “SMH” Banten, 2010), p.22

<sup>4</sup> Yanwar Pribadi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Fajar Banten: 25 Oktober 2005).

Ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kata “Pesantren”, perkataan Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah “*shastri*” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Karel A. Steenbrink mengutip pendapat Amir Hamzah bahwa secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India.<sup>6</sup> Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.

Islam setelah masuk dan tersebar di pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya “*mengaji*” bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan dari India. Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), cet. Ke-8, p.41

<sup>6</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*.(Jakarta: LP3ES, 1974), p.20

berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>7</sup>

Terlepas dari asal usul kata pesantren itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia yang masih tetap konsisten sampai sekarang dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Bahkan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diakui kemandirian dan independensinya.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang “*indigenous*”. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.<sup>8</sup>

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini

---

<sup>7</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2005), p.5

<sup>8</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p.18

dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>9</sup>

Keberadaan pesantren sejak semula merupakan yang berorientasi pada masalah pendidikan keagamaan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam (dakwah), sebagai suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren dari sudut “*histories culture*” dapat dikatakan sebagai “*training center*” tempat mengembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama. Banyak tokoh Islam dan Nasional yang lahir dari lembaga pendidikan ini. Daya tarik lembaga ini adalah tradisi-tradisi keagamaan yang kental yang di terapkan dalam pendidikan sehari-hari.

Kemunculan pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun perilaku yang berkembang dipesantren merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik itu.

Pada perkembangan pendidikan Islam disebarkan oleh para ulama dan pedagang muslim dari timur tengah dengan jalan memperbaharui contoh perbuatan, tiruan dan teladan. Dengan cara inilah mereka menarik simpati

---

<sup>9</sup> M.Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok...*, p.1

pribumi. pondok pesantren agama Islam tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan strategi pedagang Islam dalam menyebarkan agama Islam dimana Masjid, Mushollah dan Majelis sebagai sarana dakwah.

Kemudian pengertian pesantren menurut istilah yakni suatu tempat tinggal para santri untuk memperdalam ajaran agama Islam. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mereka belajar agama Islam dengan metode pengkajian kitab-kitab berbahasa Arab, karena pada dasarnya pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.<sup>10</sup>

Pengertian tersebut diatas dapat disederhanakan sebagai berikut :

- a. Pesantren sebagai tempat tinggal para santri untuk memperdalam ajaran Islam.
- b. Pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan (non formal) yang diakui oleh masyarakat umum.
- c. Metode pendalaman agama dengan melalui pengkajian kitab berbahasa Arab.
- d. Pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan dan menumbuhkan kepercayaan (aqidah) Islam.
- e. Pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan dalam menjawab tantangan ajaran Islam terhadap realitas kehidupan.

---

<sup>10</sup> Zamkhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren....*, p.18

Pesantren adalah sebuah lingkaran inti dari masyarakat kaum muslimin di Indonesia, yang telah memiliki jalinan keterkaitan dengan kiyai, madrasah dan santri sejak waktu yang cukup lama dan berkesinambungan, sehingga mengakibatkan jalinan jiwa (*bathin*) yang kuat antara santri dan kiyai yang sudah dibentuk dalam waktu dan peristiwa yang cukup lama diantara mereka.

Pesantren sering disebut sebagai sub kultur merupakan satu sistem pendidikan sektoral yang cukup tua, tetapi masih memiliki kemampuan yang cukup untuk berkembang dalam mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan masyarakat disekitarnya. Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (*tafaqquh fiddin*) haruslah dipahami sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat mulia yang menyertai seperti: ikhlas, mandiri, tabah, serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya.

Seperti beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, sosok KH. Mochamad Thowil merupakan orang yang sangat peduli terhadap pengembangan pendidikan khususnya agama Islam di masyarakat Jawilan dan sekitarnya sehingga tidak heran ia disebut sebagai pelopor pendobrak pendidikan untuk wilayah Serang Timur, hal ini terbukti dengan mendirikan pondok pesantren yang diberinama Assalamiyah. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Mochamad Thowil dan dibantu oleh putra-putrinya dan santri-santri senior yang



bermukim di pesantren. Salah satu santri sekaligus putranya yang diberi kepercayaan yaitu Drs. H. Ahmad Baidhowi Thowil. Putranya ini sangat disegani dan dihargai oleh santri dan masyarakat karena sikapnya yang tawaddu dan lemah lembut. namun memiliki kemampuan pendidikan agama yang cukup mumpuni.<sup>11</sup>

Kehadiran pondok pesantren Assalamiyah semakin mendapat perhatian dari masyarakat Jawilan dan sekitarnya. mereka berdatangan mengantarkan dan mendaftarkan anak-anak mereka ke pesantren Assalamiyah, dan minat masyarakat cukup besar terhadap pendidikan yang berazaskan Islam.

Pada tahun 1984 sampai tahun 1995 banyak santri-santri KH. Mochamad Thowil yang datang dari luar daerah seperti Lampung, Palembang, Jakarta, Bekasi, Jawa Tengah, Bandung dan beberapa daerah lainnya. Sehingga mengharuskan KH. Mochamad Thowil menambah lokal pesantren. Dan diperluas mulai Blok A, B, dan C yang berada disekitar pondok pesantren Assalamiyah tersebut.

Pesantren Assalamiyah ini pernah mencapai puncaknya hingga mencapai 1000-an santri. Hal ini terjadi karena ridho Allah Subhanahu Wata'ala dan karena keikhlasan KH. Mochamad Thowil yang menerima santrinya tanpa biaya sepeserpun, semata untuk mensyiarkan dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder , Curugsari, 05 Januari 2015

mengembangkan agama Islam ke penjuru daerah yang dilakukan dengan pendidikan di pondok pesantren di bawah asuhannya.

Pesantren adalah suatu istilah yang diangkat dari kata santri (murid) atau mungkin juga santri (huruf) sebagaimana disebutkan oleh Soegarda Purbakawaca, yaitu bahwa pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam, dan pesantren merupakan tempat yang tepat untuk para santri memperdalam ilmu agama Islam.<sup>12</sup>

Ada beberapa cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren di Indonesia, antara lain:

1. Untuk tingkat rendah yaitu, kiyai mengajarkan kitab-kitab pada murid seorang demi seorang. Murid-murid yang rajin dan cerdas akan lekas tamat mengajinya, sedangkan murid yang kurang akan diberi secara berulang-ulang dengan cara tidak mengenal batas waktu yang ditentukan, karena mereka pelajari untuk tingkat rendah biasanya guru membacakan matan kitab seperti *aljurumiyah* dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah masing-masing kemudian guru menerangkan maksudnya. Kemudian disambungkan dengan pelajaran bagian kalam, isim, fiil, dan huruf dan pelajaran-pelajaran lain yang mencerminkan pondok pesantren.

---

<sup>12</sup> Soegarda Poerbakawaca, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), cet. II, p. 279

2. Untuk tingkat tinggi yaitu dengan sistem halaqoh. Pelajar-pelajar yang terdiri dari guru-guru dan yang merasa sanggup untuk mengikuti pelajaran tingkat tinggi, mengadakan kholaqoh, yaitu duduk berlingkaran menghadapi Guru besar, guru atau kiyai pun duduk bersama.<sup>13</sup>

Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan dan metode yang digunakan di pondok pesantren Assalamiyah ini ada tiga macam, yaitu: Wetonan, sorogan, dan hafalan. Wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran. Sedangkan sorogan sedikit berbeda dengan metode wetonan dimana santri menghadap guru secara bergiliran satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat dari kitab yang dipelajarinya biasanya dalam bentuk *syair* atau *nadzom*. Serta adanya pelaksanaan *muhadorohan* (latihan ceramah agama) bagi seluruh santri Assalamiyah untuk melatih mental dan membiaskan berbicara depan umum (orang banyak).

Lama santri untuk mengikuti pelajaran di pesantren tidak dibatasi waktu, akan tetapi pada saat jam pelajaran sekolah masuk para santri tersebut mengikuti pelajaran disekolah, sebagaimana dalam jadwal yang telah ditentukan

---

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979), p. 57

dari jam 07.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB. Mereka mengikuti pelajaran di sekolah, baru setelah itu mereka belajar di pondok atau asrama yang dipimpin oleh seorang kiyai kecuali bagi mereka yang sudah menyelesaikan beberapa kitab, mereka yang dinyatakan lulus, yang biasanya murid yang terbaik dijadikan pengganti dalam memberikan pelajaran kesantrian sebagai pengganti kiyainya.

Pendidikan pondok pesantren mempunyai unsur-unsur tertentu yang tidak sama dengan pendidikan lain pada umumnya, unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Adanya Kiyai atau Ustadz

Kiyai atau ustadz merupakan gelar kehormatan sebagai pemimpin yang kharismatik, karena memiliki ilmu agama Islam yang sangat dalam dan luas, mengamalkannya secara ikhlas, dan mempunyai pondok pesantren.

Maju mundur pondok pesantren tergantung pada kiyainya. Tinggi rendahnya mutu pendidikan pesantren bisa diukur dengan ilmu yang dimilikinya, oleh karena itu “perkembangan suatu pondok pesantren ternyata sangat tergantung dari adanya atau tidak seorang pemimpin kharismatik yang mampu menggerakkan kegiatan pesantren”. Lebih jauh lagi dikatakan Zamaksyari Dhofier: “Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, maka sudah sewajarnya pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kiyainya terutama

dalam menguasai seluruh aspek pembelajaran kajian Islam dan kitab-kitab yang digunakan.<sup>14</sup>

## 2. Santri

Santri merupakan elemen kedua pendukung adanya sebuah pesantren. Santri dikatakan sebagai yang menuntut ilmu, santri memiliki kewajiban belajar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh kiyai dalam pesantren itu. Selain itu santri juga wajib mengamalkan apa yang telah ia peroleh baik didalam maupun diluar pesantren.

## 3. Masjid dan Majlis Ta'lim

Kedua elemen ini juga tidak bisa dilepaskan dari sebuah pesantren. Masjid dan Majlis Ta'lim adalah sarana paling efektif dalam usaha mendidik santri terutama dalam pratek ibadah dan pengajaran kitab kuning serta kitab-kitab keilmuan lainnya.

Masjid berperan sangat efektif dalam perkembangan akhlak, tempat ibadah dan berfungsi untuk mengumpulkan orang dan masyarakat pada waktu shalat berjama'ah, bahkan sampai kegiatan musyawarah dan pengembangan dakwah. Sedangkan Majlis Ta'lim berperan sebagai tempat untuk kegiatan belajar ilmu-ilmu keagamaan para santri seperti menghafal Al-Qur'an, *menakrib* (membaca kitab tata bahasa Arab baik secara hafalan maupun sorogan), dan membaca kitab-kitab ke-Islaman karangan para ulama yang digunakan dalam belajar di pesantren.

---

<sup>14</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p.93

Dengan demikian, sama halnya dengan KH. Mochamad Thowil dalam mendirikan pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan agama Islam dan memberikan pegangan moral kepada masyarakat Jawilan, agar berperilaku yang baik dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan perlu diketahui juga yang menjadi pembinaan dan pencucian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri, sebaliknya, akhlak yang buruk merupakan racun yang mematikan, tipu daya yang merusak, kehinaan yang buruk, keburukan yang jelas dan kotor yang akan menjauhkan diri dari kedekatan kepada Tuhan pencipta alam.<sup>15</sup>

Pesantren tidak mengabaikan ilmu keduniaan sebab kehidupan akhirat tidak lepas dari kehidupan duniawi. Begitu pula pondok pesantren sebagai sarana memperdalam ilmu agama Islam, dan juga sebagai sarana untuk mencetak kader-kader penceramah (da'i) yang cakap dan terampil untuk meneruskan perjuangan menyebarkan ajaran berbagai dimensi kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Seiring dengan semakin pesat peningkatan jumlah santri yang ikut belajar dipesantren Assalamiyah, KH. Mochamad Thowil memiliki obsesi tersendiri sehingga ia tidak hanya melaksanakan pembinaan keagamaan di Masjid, Majelis Ta'lim atau Pesantren saja, melainkan ia juga mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah.

---

<sup>15</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

## 2. Mendirikan Madrasah

Seperti yang kita ketahui bersama, sebelum tahun 1970 di Indonesia terdapat lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan jenis ini mungkin lebih tepat disebut sebagai pendidikan non formal. Biasanya waktu belajarnya di sore hari, mulai waktu ashar sampai waktu maghrib atau memulai ba'da Isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Madrasah Diniyah sendiri adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya.

Seiring perubahan zaman, madrasah diniyah yang dulunya hanya sebagai pendidikan non formal yang di asuh oleh para kyai dan masyarakat di desa, kini menjadi pendidikan yang formal. Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, yang awalnya dari jalur luar sekolah yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi sekolah di bawah pembinaan Kementerian Agama.

Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa arab *Hebrew* atau *aramy* yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama yaitu tempat belajar. jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata madrasah

memiliki arti sekolah karena pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.<sup>16</sup>

Madrasah Diniyah dilihat dari stuktur bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Kemudian mengenai pengertian madrasah diniyah itu sendiri, ada beberapa pendapat: pertama, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang terfokus pada pendidikan agama. Kedua, madrasah diniyah atau pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Ketiga, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Keempat, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang

---

<sup>16</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah...*, p.20



merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya.<sup>17</sup>

Dengan meninjau secara pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan madrasah diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

1. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah umum).
2. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
3. Madrasah diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
4. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
5. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
6. Madrasah diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama Islam.

---

<sup>17</sup> Wikipedia, *madrasah diniyah*, <http://Ricky.Diyah.blogspot.com>. 2014. *Madrasah Diniyah*, Html. (diakses pada 11 Januari 2015).

Sama halnya dengan KH. Mochamad Thowil Pada tahun 1940 menyelesaikan pendidikan sekolah formal dan pesantrennya di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Sekembalinya KH. Mochamad Thowil dari pondok pesantren Tebuireng, kemudian ia mengamalkan ilmunya di kampung halamannya yaitu di desa Wadas, kecamatan Petir, kabupaten Serang. Seperti mengajarkan pengajian untuk anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak serta mengisi Masjid baik sebagai muadzin maupun Imam Shalat, dengan pengetahuan ilmu agama yang dimilikinya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Petir dan sekitarnya.<sup>18</sup>

Ketika tahun 1950, KH. Mochamad Thowil hijrah ke daerah Jawilan yang diminta oleh masyarakat Jawilan untuk mengembangkan agama Islam dan mengamalkan ilmunya disana. Tepat di kampung Pagadungan desa Pasirbuyut Kecamatan Jawilan, kabupaten Serang. Ketika itu ia sudah menikah dengan Hj. Rumaenah kemudian menetap disana.

Setelah beberapa bulan sejak awal kedatangannya di kampung Pagadungan desa Pasirbuyut, kecamatan Jawilan. KH. Mochamad Thowil mulai berdakwah dan memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam kepada masyarakat Jawilan dan sekitarnya, kemudian KH. Mochamad Thowil berkeinginan mendirikan sebuah Madrasah di kampung Pagadungan tersebut.

---

<sup>18</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

Pada tahun yang sama dari kedatangan KH. Mochamad Thowil. Ia mendirikan Madrasah yang pertama di bangunnya di kampung Pagadungan desa Pasirbuyut kecamatan Jawilan, beberapa bulan kemudian setelah madrasah tersebut berdiri, masyarakat dan KH. Mochamad Thowil serta tokoh-tokoh disana bermusyawarah untuk memberikan nama pada madrasah tersebut, setelah bermusyawarah akhirnya disepakati madrasah tersebut diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fallah, dan sampai saat ini masih berdiri dan berkembang sebagai ladang pendidikan ilmu dasar bagi kader-kader umat dimasa yang akan datang untuk masyarakat Jawilan dan sekitarnya.<sup>19</sup>



Gambar 1, Madrasah yang pertama kali didirikan KH. Mochamad Thowil.

KH. Mochamad Thowil menjadi pendiri sekaligus satu-satunya pengajar di Madrasah tersebut. Meski diawal pendirian madrasah belum banyak masyarakat yang berminat

---

<sup>19</sup> Nawawi, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pasirbuyut, 26 Januari 2015

menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut, akan tetapi ia tetap tekun mengajari siswa yang ada, sampai akhirnya dari tahun ke tahun mulai banyak masyarakat yang mengagumi ketekunannya dalam mengajarkan ilmu agama baik dalam membaca Al-Quran sampai dengan pembahasan kitab-kitab kuning, sehingga masyarakat banyak yang berminat menyekolahkan anaknya di madrasah yang diberi nama Nurul Fallah tersebut.



Gambar 2, Konsisi madrasah Nurul Falah sekarang.

Ketika KH. Mochamad Thowil mengajarkan murid-muridnya tentang ilmu agama ia selalu rendah hati dan mencontohkan ketekunannya kepada santri-santrinya. Menurut salah seorang muridnya, “KH. Mochamad Thowil adalah seorang suri tauladan yang baik dan patut ditiru karena ia adalah orang yang begitu sabar dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, ia tidak pernah meninggalkan luka dihati masyarakat sekitar bahkan dihati para santrinya,

sulit menemukan orang yang bersifat sama dengan KH. Mochamad Thowil di zaman sekarang ini”.<sup>20</sup>

Beberapa tahun setelah mengembangkan ajaran agama Islam di kampung Pagadungan, tepat tahun 1962 masyarakat Petir meminta KH. Mochamad Thowil untuk kembali ke kampung halamannya Petir untuk mengamalkan dan mengajarkan agama Islam dimasyarakat Petir. Akan tetapi masyarakat Pagadungan tidak ingin ditinggalkan oleh KH. Mochamad Thowil, mereka merasa lebih baik dalam bidang agama semenjak kedatangan KH. Mochamad Thowil. Dan akhirnya ia memutuskan untuk tetap di Jawilan.<sup>21</sup>

Pada tahun 1962, KH. Mochamad Thowil mulai memperluas ajaran dakwahnya ke kampung Curugsari dan kemudian ia menetap disana bersama istri dan anak pertamanya. Pada saat itu kampung Curugsari terkenal jauh dari kata islami, karena di sana masih banyak masyarakat yang percaya akan hal-hal ghaib dan hiburan-hiburan yang kurang mendidik seperti jaipongan, organ tunggal, layar tancap dan lain-lain. Kebiasaan tersebut terus menerus dilakukan secara turun temurun.

Sedikit demi sedikit semenjak kehadiran KH. Mochamad Thowil perilaku dan kebiasaan yang buruk mulai

---

<sup>20</sup> Nawawi, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Pasirbuyut, 26 Januari 2015

<sup>21</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 05 Januari 2015

terkikis dan menghilang dengan sendirinya, disebabkan masyarakat mulai memahami ajaran agama Islam yang sebenarnya serta masyarakat mulai rajin mengikuti pengajian di masjid ataupun di mushollah yang ada disekitar kampung Curugsari.



Gambar 3, Madrasah kedua yang didirikan KH. Mochamad Thowil. Dan diberi nama Assalamiyah Curugsari.

Beberapa bulan setelah menetap dan mengembangkan agama Islam di Curugsari, KH. Mochmad Thowil ingin mendirikan pondok pesantren dan sekolah madrasah yang kedua setelah sebelumnya di kampung Pagadungan, keinginan itu terealisasi berkat bantuan dan gotong royong masyarakat Jawilan dalam mendirikan pondok pesantren dan sekolah madrasah keduanya itu.<sup>22</sup>

Madrasah tersebut di beri nama “Yayasan Pendidikan Islam Assalamiyah”. Pada awal pendiriannya Madrasah tersebut hanya berdiri tingkat Madrasah Muallimin yaitu

---

<sup>22</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

jenjang waktu sekolah selama 6 tahun, yang menyatukan jenjang sekolah MTS dan MA untuk zaman sekarang ini.

KH. Mochamad Thowil sebelum mendirikan madrasah tersebut, yaitu sejak tahun 1962, ia mengabdikan diri untuk melaksanakan pengajian-pengajian di masyarakat Curugsari dan para santrinya. Waktunya setiap hari dihabiskan untuk mengabdikan dirinya dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat dan para santrinya. Siang dan malam mengajar santrinya secara bergilir. Dan kitab-kitab kuning ia ajarkan kepada para santrinya secara detail.

Pondok Pesantren dan Madrasah Assalamiyah didirikan di kampung Curugsari desa Cemplang kecamatan Jawilan oleh KH. Mochamad Thowil. Dan ia orang yang sangat peduli terhadap pengembangan agama Islam dimasyarakat Jawilan dan sekitarnya, hal ini terbukti dengan didirikannya pondok pesantren dan madrasah keduanya itu. Dan dipimpin langsung oleh KH. Mochamad Thowil serta dibantu oleh putra-putri dan santri-santri senior yang bermukim di pesantren.<sup>23</sup>

KH. Mochamad Thowil mendidik anaknya dengan pendidikian yang luar biasa sehingga anaknya dididik untuk mampu mencontoh dan mengerjakan segala yang ia kerjakan. Dan ia memilih menantu yang mempunyai pendidikan agama yang baik sehingga dapat membantunya

---

<sup>23</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 06 Januari 2015

mengasuh dan mengajarkan santri-santrinya di pesantren dan madrasah Asslamiyah Curugsari tersebut.<sup>24</sup>

KH. Mochamad Thowil mempunyai cucu menantunya yang sukses dan berkembang dalam dunia pendidikan yaitu Dr. H. Ahmad Bazari Syam M. Pd.I yang memisahkan diri dan membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), Sekolah Menengah Kejuruan Terpadu (SMKT) dan Pondok Pesantren (Ponpes) yang diberi nama "Al-Wahdah" serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assalamiyah, yang berlokasi di Jalan Perum Taman Sejahtera Kp. Kandang RT/RW. 08/03 desa Jawilan kecamatan Jawilan kabupaten Serang provinsi Banten. Dan ia pernah menjabat sebagai kanwil Kemenag provinsi Banten dan sekarang menjabat sebagai Biro AAKK di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.



Gambar 4, Gedung Kampus STAI Assalamiyah

---

<sup>24</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Jawilan, 14 Februari 2022



Hasil kerja keras dan istiqomah KH. Mochamad Thowil selama puluhan tahun dalam mengembangkan ajaran agama Islam di kecamatan Jawilan dan sekitarnya melalui pondok pesantren maupun sekolah madrasah tersebut, terciptalah orang-orang pilihan yang menjadi penerusnya, baik sebagai tenaga pengajar agama maupun umum dan sebagai penerus dakwah KH. Mochamad Thowil didaerah Jawilan dan sekitarnya.

KH. Mochamad Thowil mempunyai putra-putri yang sekarang berkarir dan menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa diantaranya: Drs. H. Ahmad Baedhowi Thowil sebagai putra pertamanya yang saat ini menjadi penerus pimpinan pondok pesantren dan madrasah yang didirikan oleh KH. Mochamad Thowil, baik yang di Pagadungan maupun di Curugsari, dan ia juga seorang pensiunan PNS guru agama. Kedua, Drs. H. Badruzaman yang menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Kopo dan juga PNS Guru. Ketiga, Hj. Jahrotunnufus S.Pd sebagai guru di madrasah. Keempat, Hayatunnufus S.Pd juga sebagai guru di madrasah. Dan yang terakhir Sa'adah S.Pd sebagai guru MI.<sup>25</sup>

KH. Thowil mempunyai banyak murid yang berkualitas, dan banyak sekali muridnya yang sukses dan memiliki pekerjaan yang layak dan mulia. Mulai dari seorang guru/pengajar, pemilik yayasan/madrasah, tokoh

---

<sup>25</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsari, 02 Januari 2015

masyarakat, bahkan sampai menjadi anggota DPR-RI dan lain-lain.

Diantara murid-murid KH. Mochamad Thowil yang mempunyai kontribusi dan karir yang menonjol di antaranya yaitu, *pertama* Kyai Murtado yang saat ini sudah memiliki Madrasah sendiri dan diberi nama Yayasan Bina Bangsa, terletak di kampung Nangela desa Bojot kecamatan Jawilan kabupaten Serang provinsi Banten.

*Kedua* KH. Ahmad Dahlan mantan anggota DPR RI. Dan ia juga termasuk murid KH. Mochmad Thowil yang sukses dalam mengembangkan ilmunya. Aktivitasnya kini sebagai Tokoh Masyarakat dan Ketua Dewan Kepengurusan Masjid kampung Simpang Tiga Harendong desa Jawilan kecamatan Jawilan. Ia juga menjadi penerus bagi KH. Mochamad Thowil yang selalu berdakwah dan menyebarkan kebaikan agama Islam di masyarakat.

*Ketiga* adalah. H. Iip Miftahul Khoiri, M.Si yang pernah menjabat sebagai DPRD Kab. Serang dan setelah selesai menjabat di DPRD ia melanjutkan kiprah politiknya dan saat ini menduduki kursi DPR-RI Pusat Komisi VI sekaligus cicit dari KH. Mochmad Thowil dan masih banyak lagi murid-murid yang lainnya yang tidak bisa disebutkan semuanya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

Melihat kiprah para murid-murid KH. Mochmad Thowil yang sudah tersebar diberbagai daerah, menggambarkan bahwasanya usaha dan dedikasinya dalam dunia pendidikan baik formal maupun non-formal selama ini membuahkan hasil yang diinginkan dan dicita-citakan olehnya dahulu, menjadikan manusia yang berguna dan bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa.

Pada waktu itu ada beberapa sebab yang menjadi dasar dan alasan berdirinya madrasah Assalamiyah di kampung Curugsari desa Cemplang kecamatan Jawilan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sekolah atau madrasah pada waktu itu, padahal sangat diperlukan sekali untuk menampung anak-anak yang beragama Islam dalam mempelajari ilmu keIslaman.
2. Sulitnya masuk sekolah hanya golongan tingkat atas sajalah yang bisa melanjutkan sekolah.
3. Tidak mampu menyekolahkan anak.
4. Madrasah sebagai media da'wah Islam. Madrasah didirikan sebagai media da'wah Islam, merupakan penampungan dari pelajar-pelajar muslim.
5. Adanya tenaga guru/pendidik baik yang berasal dari daerah sekitar Jawilan atau dari luar.
6. Adanya murid/santri dari masyarakat sekitar maupun dari tempat yang jauh atau pelosok.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di indonesia*, (Jakarta: Mutiara,1979),p.58

Kurikulum yang digunakan pada Madrasah Assalamiyah ini dapat dikatakan masih tradisional yaitu menggunakan sistem tradisi pesantren salafi. Perkembangan madrasah tersebut dapat dikatakan masih tergolong konservatif, tetapi bukan berarti tidak maju, melainkan dapat dikatakan masih berpegang kepada tradisi lama yang telah dibina bertahun-tahun dan secara turun menurun tidak mudah menerima perkembangan pendidikan yang baru.

Materi pelajaran yang diajarkan pada madrasah Assalamiyah hampir sama dengan pola pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Hal ini dikarenakan madrasah merupakan pengembangan dari pesantren. Materi pelajaran yang diberikan kepada madrasah ini beda dengan siswa yang dulu, sekarang materinya memasukan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama.

Pengelolaan pembelajaran di Madrasah ini adalah dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana pembelajaran pada sekolah-sekolah formal pada lainnya. Adapun metode pelajaran yang digunakan Madrasah adalah mayoritas sama menggunakan metode pembelajaran yang lajim dalam pendidikan pesantren yaitu wetonan, sorogan, dan hafalan. Oleh karna itu, biasanya pengelola pembelajaran bersifat monolog dan monoton.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa madrasah yang didirikan oleh KH. Mochamad Thowil ini adalah bertujuan untuk membentuk kader-kader umat Islam yang beragama dan taat menjalankan perintah Allah dan

Rasul-Nya. Ia berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rosul serta kitab-kitab susunan aliran mazdhab Syafi'iyah. Tujuan tersebut untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Menciptakan wawasan Islam dengan memberikan masukan kepada siswa pengetahuan akhlak budi pekerti, menciptakan wawasan global dengan memberikan masukan keilmuan sebagaimana yang dipelajari sekolah umum yang berwawasan nasional, dan menciptakan wawasan keahlian khusus dengan memberikan masukan kepada siswa tentang keahlian khusus bidang materi umum dan materi lokal untuk masa depan mereka.

Seilain dilihat dari tujuannya, dapat pula dilihat dari alasan mendirikan Madrasah disebabkan oleh adanya dorongan ingin menyebarkan pendidikan agama pada masyarakat Jawilan dan sekitarnya, yaitu melalui pembinaan pengajian di Masjid dan Majlis Ta'lim yang kemudian dikembangkan pola pendidikan tersebut melalui pendidikan di Madrasah. Pendidikan di Madrasah ini disebabkan oleh kurangnya lembaga pendidikan, sukarnya masuk sekolah bagi masyarakat biasa.

---

<sup>28</sup> Badruzaman, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Kopo, 03 Januari 2015

Nampak secara nyata pendidikan pada pondok pesantren dan madrasah Assalamiyah masih relevan diterapkan saat ini, dengan tidak menamfikan akan upaya perbaikan dalam hal peningkatan relevansi dengan kebutuhan masyarakat pada era sekarang ini. Namun nilai-nilai lokal pendidikan madrasah yang berciri khas pesantren tersebut haruslah tetap di pertahankan sebagai kekhasannya. Hal tersebut sebagaimana pendapat Malik Fadjar yang menyatakan bahwa dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren ialah menjadi semacam *local genus*. Pesantren dan Madrasah telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik dari sisi tradisi keilmuannya maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.<sup>29</sup>

Tujuan awal dari berdiri Madrasah ini yang telah dipaparkan diatas, maka pola pendidikan yang dikembangkan adalah merekam jejak pendahulunya, sehingga materi pengelolaannya seperti mekanisme penerimaan murid baru (sistem testing) dan ujian akhir (kenaikan kelas maupun kelulusan) serta proses pembelajarannya didasarkan atas petuah dan ketentuan yang secara turun temurun.

---

<sup>29</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), p.220

Orientasi pesantren dan madrasah yang awalnya lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat spiritualitas dan kurang begitu memfokuskan perhatiannya pada dunia materialisme, pada akhirnya telah mengalami pergeseran. Perubahan dan pergeseran tersebut tidak terkecuali pada masyarakat di sekitar pesantren dan madrasah di kampung Curugsari desa Cemplang kecamatan Jawilan dan sekitarnya.

## **B. Pengembangan Dalam Sosial Kemasyarakatan**

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar adalah antara individu-individu yang berada didalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri berakar dari kata bahasa Arab, *Musyarak*, lebih abstraknya sebuah masyarakat adalah hubungan-hubungan antara entitas-entitas. Dan masyarakat ialah sebuah komunitas yang interpenden yaitu saling tergantung satu sama lain.<sup>30</sup>

Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam mencari penghasilan atau kebutuhan hidup, beberapa ahli ilmu sosial mengelompokan masyarakat diantaranya sebagai masyarakat pastoral nomadis, masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif disebut juga sebagai masyarakat peradaban. Sebagian pakar beranggapan masyarakat industri dan post-industri sebagai kelompok

---

<sup>30</sup> Wikipedia, *masyarakat*, <http://id.m.wikipedia.org/wik/masyarakat.com>. (diakses pada 15 Januari 2015).

masyarakat yang terpisah dari kelompok masyarakat agrikultural tradisional.<sup>31</sup>

Masyarakat Jawilan dan sekitarnya yang sebagian besar wilayahnya menjadi kawasan industri yang terdapat berbagai pabrik-pabrik yang berdiri dan memproduksi di wilayahnya. Sehingga mengakibatkan masyarakat Jawilan dan sekitarnya secara umum menjadi kelompok masyarakat industri yang disebutkan diatas, dan sebagian besar diantara masyarakatnya menjadi pekerja atau karyawan di pabrik-pabrik disekitar wilayah kecamatan Jawilan tersebut.

KH. Mochamad Thowil semenjak kedatangannya ke kecamatan Jawilan tahun 1950, masyarakat Jawilan kondisinya tidak seperti sekarang, yang sudah mengalami perubahan baik dalam segi keagamaan, pendidikan, maupun perekonomiannya. Sosok KH. Mochamad Thowil merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam perubahan kondisi sosial masyarakat Jawilan tersebut menjadi lebih baik lagi terutama segi pendidikan dan keagamaan.

Sejarah panjang kecamatan Jawilan sebelum menjadi sebuah kecamatan seperti sekarang ini, dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat pada tahun 1999, waktu itu Jawilan masih termasuk kedalam kecamatan Kopo yang sudah berdiri setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia. Ketika kedatangan KH. Mochamad Thowil ke Jawilan dan

---

<sup>31</sup> Wiikipedia, *definisi masyarakat*, <http://sosialsosiologi.blogspot.com/2012/12/definisi-masyarakat.html>. (diakses pada 15 Januari 2015).



masih menyatu dengan kecamatan Kopo, ia pernah mengemban amanat di kecamatan Kopo dan kecamatan Jawilan serta pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah diantaranya:

1. Menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di kecamatan Kopo.
2. Menjadi Ketua Nahdatul Ulama (NU) di kecamatan Kopo.
3. Penasehat Camat di kecamatan Kopo.
4. Mendapat penghargaan sebagai Guru Agama terbaik dari pemerintah pusat.
5. Penasehat Camat di Kecamatan Jawilan (setelah Jawilan menjadi Kecamatan)

Salah satu peranan KH. Mochamad Thowil ketika menjadi penasehat di kecamatan Jawilan ialah dengan mengadakan pengajian rutin bulanan yang diketuai olehnya dan diadakan di pendopo kecamatan Jawilan setiap bulannya, bertujuan untuk menjalin silaturahmi antara ulama se-kecamatan Jawilan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran agama Islam, dan sampai sekarang masih berjalan pengajian rutin bulanan tersebut.<sup>32</sup>

Menginjak tahun 1999 masyarakat kecamatan Jawilan semakin berkembang dengan memisahkan diri dari kecamatan Kopo, sehingga aparatur negara yang bekerja di

---

<sup>32</sup> Ahmad Baidhowi Thowil, diwawancarai oleh M. Nandang Sunandar, Voice Note Recorder, Curugsar, 05 Januari 2015

kecamatan Jawilan mudah mengatur dan mengontrol wilayahnya, baik dalam bidang agama, pendidikan, maupun perekonomiannya, untuk lebih berkembang dan baik lagi.

Walaupun sosok KH. Mochamad Thowil sudah tiada setelah wafatnya pada tahun 2003 lalu, tetapi jasa dan dedikasinya terhadap kemajuan dan pengembangan pendidikan di wilayah Serang Timur harus diakui, khususnya di kecamatan Jawilan dan sekitarnya sangat terasa dan berdampak besar, sehingga bisa kita lihat hasilnya dimasa sekarang,

Menjamurnya sekolahan diberbagai penjuru wilayah di Serang Timur baik yang berbasiskan madrasah maupun sekolah umum yang terinspirasi dan meneruskan jejak perjuangan KH. Mochamad Thowil dalam dunia pendidikan, maka tidak heran jika ia disebut sebagai pendobrak sistem pendidikan di Serang Timur yang mengkolaborasikan sistem pendidikan formal dan non-formal.

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

**K**H. Mochamad Thowil lahir pada tanggal 11 Januari 1923 M, di kampung Wadas, desa Petir kecamatan Petir kabupaten Serang. Keluarganya tergolong fanatik dalam bidang agama. Ayahnya, KH. Jasuta seorang ulama dan petani yang berkeinginan mempunyai seorang anak yang menjadi ulama yang bermanfaat bagi bangsa, agama dan negara, yang mendidik dan menyekolahkan KH. Mochamad Thowil diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Didikan KH. Jasuta tersebut dapat kita liat bahwa KH. Mochamad Thowil memang keluarga yang benar-benar memperhatikan pendidikan dan merupakan orang-orang yang memiliki kharisma tersendiri dalam hal keagamaan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Terlebih ia memiliki keturunan yang membawa misi keagamaan. Oleh karena itu lingkungan keluarga yang demikian itulah yang membentuknya menjadi orang yang benar-benar taat agama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama Allah dan juga masyarakat serta bangsa.

KH. Mochamad Thowil berperan dalam mengembangkan agama Islam di kecamatan Jawilan dan sekitarnya, padahal ia aslinya berasal dari kampung Wadas desa Petir kecamatan Petir. Atas permintaan tokoh masyarakat Jawilan pada waktu itu, akhirnya ia mau hijrah dan mengamalkan ilmunya disana.

Langkah-langkah KH. Mochamad Thowil srbagai pendobrak sistem pendidikan di Serang Timur dengan mendirikan Madrasah dan Pondok Pesantren untuk para santri dan sekolah formal. Seiring dengan semakin pesatnya peningkatan jumlah santri yang ikut belajar di Pondok Pesantren, nampaknya KH. Mochamad Thowil memiliki obsesi tersendiri sehingga ia tidak hanya melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid, majlis ta'lim atau pesantren saja, melainkan ia juga mendirikan lembaga pendidikan yaitu Madrasah.

KH. Mochamad Thowil mendirikan Madrasah pertamanya bersama-sama dengan masyarakat kampung Pagadungan. Pada tahun 1950 dengan jumlah 3 lokal dan ia sendiri yang menjadi tenaga pendidiknya. Madrasah tersebut diberi nama "Nurul Falah".

Sebelum mendirikan madrasah tersebut, yaitu sejak tahun 1950. Awal kedatangannya mengabdikan diri untuk melaksanakan pengajian-pengajian di masyarakat Pagadungan dan para santrinya. Tempat awal pengajiannya adalah di Majlis ta'lim atau Mesjid. Kemudian pada tahun 1962 KH. Mochamad Thowil hijrah dari Kampung

Pagadungan ke kampung Curugsari dan mendirikan kembali Madrasah dan Pondok Pesantren keduanya disana dan diberi nama “Assalamiyah”.

## **B. Saran - Saran**

Pertama, KH. Mochamad Thowil berasal dari kampung Wadas, desa Petir, Kecamatan Petir, yang merantau ke daerah Jawilan karena diminta oleh masyarakat Jawilan pada waktu itu untuk mengembangkan agama Islam dan kemudian mendirikan pondok pesantren dan madrasah sebagai sarana dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam di kecamatan Jawilan dan sekitarnya.

Kedua, selama mengembangkan agama Islam di daerah Jawilan dan sekitarnya kurang lebih selama 53 tahun KH. Mochamad Thowil banyak memberikan kontribusi dan pengaruhnya untuk memperbaiki masyarakat Jawilan dan sekitarnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan menjadi lebih baik lagi.

Ketiga, semoga segala perjuangan, dedikasi dan kerja kerasnya selama ini yang dilakukan oleh KH. Mochamad Thowil menjadi pahala baginya dan motivasi bagi semua orang bahwasanya mencari ilmu dan berdakwah itu adalah salah satu kewajiban umat Islam dan semoga keluarga dan keturunannya mengembangkan dan melestarikan pondok pesantren dan madrasah yang telah didirikan dan kembangkan oleh KH. Mochamad Thowil selama hidupnya.



# DAFTAR PUSTAKA

## A. BUKU

Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra, 2005.

Bambang Sarwono, *Profile Kecamatan Jawilan*, Sekretaris Camat : Jawilan, 2014.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos, 1999.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta : LP3ES, 1974.

Ki Moesa, *Filsafat Dakwah*, Yogyakarta : Bulan Bintang, 2004.

M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985.

M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama, 2003.

- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Mutiara, 1979.
- Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005.
- Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, Serang : Media Madani, 2021.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003.
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1981.
- Soegarda Poerbakawaca, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1981.
- Sri Mulyati, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Galia Indonesia, 2004.
- Yanwar Pribadi, *Tantangan Pendidikan Islam*, Koran Fajar Banten: 25 Oktober 2005.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 2011.



## **B. INTERNET :**

[http://KBBI/2012/03/pengertian kapitan.com.html](http://KBBI/2012/03/pengertian_kapitan.com.html).

<http://sachrony.wordpress.com/2008/04/10khmuhamad-thowil-sosok-ulama-sederhana-dan-tawadhu-dari-banten>.

[Aladamyarrantawie.blogspot.com/2012/07/khmuhammad-thowil-banten.htm](http://Aladamyarrantawie.blogspot.com/2012/07/khmuhammad-thowil-banten.htm)

[http://Ricky. Diyan, blogspot.com](http://Ricky.Diyan.blogspot.com). 2014, Madrasah Diniyah. Html, pukul 19.00.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/masyarakat.com>

<http://sosialsosiologi.blogspot.com/2012/12/definisi-mayarakat.html>

## **C. WAWANCARA :**

1. Nama : Drs. H. Ahmad Baidhowi Thowil  
Umur : 75 Tahun  
Pekerjaan : Pengasuh Yayasan Assalamiyah
2. Nama : Drs. H. Badruzaman  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS KUA
3. Nama : H. Utama  
Umur : 77 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS Guru Agama

4. Nama : KH. Ahyaruddin  
Umur : 75 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Ulama)
5. Nama : KH. Muhamad Tobri  
Umur : 78 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Ulama)
6. Nama : H. Nawawi  
Umur : 78 Tahun  
Pekerjaan :Pensiunan Guru Agama
7. Nama : Sumarna  
Umur : 57 Tahun  
Pekerjaan : Mantan Lurah ( Jawara)

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. A. Bazari Syam, M.Pd.I Lahir di Serang 3 April 1964 dari pasangan suami istri yaitu bapak KH. Suditja Abdullah dan Ibu Hj. Siti Syuaeabah, Penulis belajar mengaji dari kedua orangtua dan menjalankan pendidikannya di Garus di bawah bimbingan kedua kakeknya KH. Mochamad Thowil dan KH. Mochamad Syukra di pondok pesantren Assalamiyah Curug Sari, Jawilan-Serang.

Penulis menempuh studi S2 (Magister) di Universitas Islam Djakarta (UID), Jakarta lulus pada tahun 2000 dan S3 (Doktoral) di Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung dan lulus pada tahun 2014. Saat remaja waktu penulis dihabiskan untuk mengabdikan diri di pondok pesantren yang didirikannya sendiri yang kelak dalam perjalanannya menjadi lembaga pendidikan Islam Terpadu TMI Al-Wahdah Kp. Harendong Kec. Jawilan Kab. Serang-Banten.

Pada Tahun 1991 penulis mengabdikan diri sebagai Guru di MTS dan menekuni karirnya di kementerian Agama, pernah menjadi kepala madrasah, kepala seksi, pengalaman karir di kementerian agama dimulai dengan mendapatkan

amanat sebagai kepala kantor Departemen Agama Kab. Lebak periode 2004-2007. Kabid perjalanan haji dan umroh 2007-2009. Plt. Kakaurdepag Kab. Pandeglang tahun 2008, Kabag TU Kanwil 2009-2013, Kepala Kantor Kemenag Kota Serang 2013-2016 dan karir tertingginya menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementian Agama Provinsi Banten 2016-2021 dan kini mengabdikan diri di UIN SMH Serang Banten sebagai Biro AAKK sejak tahun 2021 sampai sekarang, selain itu menjadi Ketua Senat di STAI Assalamiyah Perguruan Tinggi yang didirikannya sejak tahun 2003.

Penulis aktif dalam berorganisasi diantaranya pernah menjadi peserta kampus IX IPNU di Penanyar, Jombang 1988, kongres X IPNU di Lospan Rembang, Jawa Tengah 1992 dan aktif di ormas kepemudaan sebagai Ketua AMSI Banten 2000-2005 dan wakil ketua DPD KNPI Provinsi Banten 2000-2004. selain sebagai dai penulis juga aktifis di ormas keagamaan menjadi wakil ketua Tanfidziyah PWNU provinsi Banten, ketua PW ISNU provinsi Banten dan kini menjadi Wakil ketua Umum MUI Provinsi Banten periode 2021-2026.

## BIOGRAFI PENULIS



H. Muhamad Nandang Sunandar, M.A., merupakan Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. lahir dari pasangan bapak H. Johanta dan Ibu Hj, Emah di Serang, Banten pada tanggal 2 Mei 1991.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Jawilan Serang, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jawilan Serang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Jayanti Tangerang. Setelah itu, melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten (Sejak 2017 menjadi UIN SMH Banten) mengambil prodi Sejarah dan Peradaban Islam lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan studinya pada Strata Dua (S2) di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Magister Pengkajian Islam, Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, lulus pada tahun 2018.

Selama menjadi mahasiswa S1 dan S2, penulis aktif sebagai tenaga pengajar di beberapa Lembaga Sekolah dan Lembaga Pendidikan formal (MTS, MA dan SMAN) dan

nonformal, (Guru Privat dan Tutor) Setelah lulus Studi S2 pada tahun 2018, penulis menjadi Dosen Tetap PNS di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mengampu beberapa Mata Kuliah diantaranya: Historiografi, Historiografi Islam dan Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan menjabat sebagai Sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) periode 2021-2026. Selain itu menjadi Pengurus Cabang LAKPESDAM NU Kabupaten Serang 2021-2026, Pengurus JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) kota Serang 2022-2027 dan anggota MUI Provinsi Banten Komisi Pengkajian dan Penelitian periode 2021-2026.

Beberapa karya tulis diantaranya; buku berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII” (Tahun Terbit 2018), buku “Pengantar Historiografi” (Tahun Terbit 2021), dan buku “KH. Mochamad Thowil Dalam Lintas Sejarah: Pendobrak Sistem Pendidikan di Serang Timur (Tahun Terbit 2022), serta aktif menulis di jurnal ter-akreditasi dan artikel di media sosial.